

PERBEDAAN PERGERAKAN IHSG 100 HARI SEBELUM PEMERINTAHAN PRESIDEN SBY DAN PADA PERIODE 100 HARI PEMERINTAHAN PRESIDEN SBY

Studi Kasus Pada Indeks Harga Saham Gabungan Yang Tercatat di
Bursa Efek Jakarta

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi**



Oleh :
Rikky Hastri
012114049

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2007**

SKRIPSI

**PERBEDAAN PERGERAKAN IHSG 100 HARI SEBELUM
PEMERINTAHAN PRESIDEN SBY DAN PADA PERIODE 100 HARI
PEMERINTAHAN PRESIDEN SBY**
Studi Kasus Pada Indeks Harga Saham Gabungan Yang Tercatat di
Bursa Efek Jakarta

Oleh :

RIKY HASTRI

NIM : 012114049

Telah disetujui oleh:

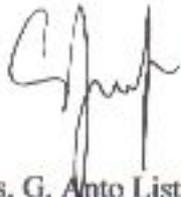
Dosen Pembimbing I



Lisia Apriani, S.E, M.Si, Akt

Tanggal : 27 Februari 2007

Dosen Pembimbing II



Drs. G. Anto Listianto, M.S.A., Akt

Tanggal : 20 April 2007

Skripsi
**PERBEDAAN PERGERAKAN IHSG 100 HARI SEBELUM
PEMERINTAHAN PRESIDEN SBY DAN PADA PERIODE 100
HARI PEMERINTAHAN PRESIDEN SBY**
Studi Kasus Pada Indeks Harga Saham Gabungan Yang Tercatat di
Bursa Efek Jakarta

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

Riky Hastri
NIM: 012114049

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada Tanggal 21 Juli 2007
dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

	Nama Lengkap
Ketua	Dra. YFM Gien Agustinawansari, M.M., Akt.
Sekretaris	Lisia Apriani., S.E., M.Si., Akt.
Anggota	Lisia Apriani., S.E., M.Si., Akt.
Anggota	Drs. G. Anto Listianto, M.S.A., Akt.
Anggota	Drs. Yusef Widya K., M.Si., Akt.

Tanda Tangan



Yogyakarta, 31 Juli 2007
Fakultas Ekonomi
Universitas Sanata Dharma
Dekan,




Drs. Alex Kahu Lantum, M.S

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Lukas 1 : 38

“... sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan;
Jadilah padaku menurut perkataan-MU...”

STAY AWAY

By : L~arc~en~ciel

Translate by : Lorraine (laruku.com)

Right away...

I am the same as cloud, nobody can catch me
Destroy everything, born with the start of freedom...

Wait And Bleed

By : Slipknot

I've felt the hate rise up in me...
Kneel down and clear the stone of leaves...
I wonder out where you can't see...
Inside my shell, I wait and bleed...

Goodbye!



Terimakasihku pada
Yesus Kristus
Para Santo - Santa
Malaikat pelindungku
Bapak dan Mama serta Keluarga Besar
Adikku
My Soulmate
All My Best Friend, and You



UNIVERSITAS SANATA DHARMA
FAKULTAS EKONOMI
JURUSAN AKUNTANSI – PROGRAM STUDI AKUNTANSI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya menyatakan bahwa Skripsi dengan judul : **Perbedaan Pergerakan IHSG 100 Hari Sebelum Pemerintahan Presiden SBY dan Pada Periode 100 Hari Pemerintahan Presiden SBY** dan dimajukan untuk diuji pada tanggal 21 Juli 2006 adalah hasil karya saya.

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin, atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain yang saya aku seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri dan atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan pada penulis aslinya.

Apabila saya melakukan hal tersebut diatas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya ternyata melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Yogyakarta, 5 Juli 2007
Yang membuat pernyataan,

Riky Hastri

ABSTRAK

PERBEDAAN PERGERAKAN IHSG 100 HARI SEBELUM PEMERINTAHAN PRESIDEN SBY DAN PADA PERIODE 100 HARI PEMERINTAHAN PRESIDEN SBY

Studi Kasus Pada Indeks Harga Saham Gabungan Yang Tercatat di
Bursa Efek Jakarta

Riky Hastri

Universitas Sanatha Dharma

2007

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebelum 100 hari pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, dan pada periode 100 hari pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Selain itu juga untuk mengetahui apakah ada perbedaan atau tidak antara IHSG sebelum 100 hari pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan pada periode 100 hari pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY). Jenis penelitian yang dilakukan adalah studi empiris pada IHSG di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Data diperoleh melalui dokumentasi pojok – pojok BEJ yang ada di Yogyakarta.

Sampel dalam penelitian ini adalah data IHSG 100 hari sebelum pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, dan 100 hari pada periode pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Teknik analisis data yang digunakan adalah grafik garis, uji *Kolmogorov-smirnov Goodnes-of-Fit-Test*, kemudian data dianalisis menggunakan *Mann-Whitney U-test* karena data berasal dari distribusi tidak normal.

Hasil penelitian dan analisis data menunjukkan bahwa : pergerakan IHSG 100 hari sebelum masa pemerintahan Presiden SBY, dimulai pada level 757,575, dan berakhir di level 853,393. Naik 95,818 poin. IHSG pada saat 100 hari pemerintahan Presiden SBY dimulai di level 840,791, dan berakhir pada level 1.046,483. Naik 205,692 poin.

100 hari menjelang naiknya SBY sebagai Presiden, IHSG selalu mengalami peningkatan. Saat pemerintahan Presiden SBY IHSG makin mengalami peningkatan. Selain itu hasil penelitian dan analisis data juga menunjukkan bahwa IHSG sebelum 100 hari dan IHSG pada saat 100 hari pemerintahan SBY memiliki perbedaan. Perbedaan ini disebabkan oleh rendahnya nilai IHSG sebelum 100 hari pemerintahan Presiden SBY jika dibandingkan dengan nilai IHSG pada saat 100 hari pemerintahan Presiden SBY.

ABSTRACT

THE MOVEMENT DIFFERENCE of COMPOSITE INDEX at 100 DAYS BEFORE of PRESIDENT SBY'S ADMINISTRATION and IN 100 DAYS PERIOD of PRESIDENT SBY'S ADMINISTRATION

A Case Study on Composite Index Recorded in
Jakarta Stock Exchange

Riky Hastri

Sanatha Dharma University

2007

This research aimed to understand the movement of Composite Index at 100 days before of President SBY'S administration, and in 100 days-period of President SBY'S administration. Besides that, it also aimed to understand whether there was difference between Composite Index at 100 days President SBY'S administration, and the one in 100 days-period of President SBY'S administration. This research was an empirical study on Composite Index recorded in Jakarta Stock Exchange. The data were obtained by documentation at the Jakarta Stock Exchange's corners in Yogyakarta.

This research sample was the Composite Index data at 100 days before of President SBY'S administration, and the Composite Index in 100 days-period of President SBY'S administration. The data analysis techniques were line chart, Kolmogorov-smirnov Goodness-of-Fit-Test, and then the data were analysed using Mann-Whitney U-test because the data were not in normal distribution.

The research and data analysis result showed that: the Composite Index movement at 100 days before at President SBY'S administration, was started at the level 757.575, and was ended at the level 853.393. it rose 95.818 point. The Composite Index in 100 days-period of President SBY'S administration was started at 840.791, and was ended at 1,046.483. it rose 205,692 point.

At 100 days before SBY became a President, the Composite Index always rose up. For 100 days of President SBY'S administration, the Composite Index rose up so increasingly. Besides that, the research and data analysis result indicated that the Composite Index 100 days before of President SBY'S administration, and in 100 days period of President SBY'S administration differed. The difference was caused by the low value of the Composite Index at 100 days before of President SBY'S administration compared with the Composite Index in 100 days period of President SBY'S administration.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan penyertaannya dari awal hingga akhir penyusunan skripsi yang berjudul **“Perbedaan Pergerakan IHSG 100 Hari Sebelum Pemerintahan Presiden SBY dan Pada Periode 100 Hari Pemerintahan Presiden SBY”** studi kasus pada Indeks Harga Saham Gabungan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Penyusunan skripsi ini tidak mungkin dapat terlaksana dengan baik tanpa bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak yang terkait, oleh karena itu penulis dengan kerendahan hati dan dalam kesempatan ini menyampaikan terima kasih kepada:

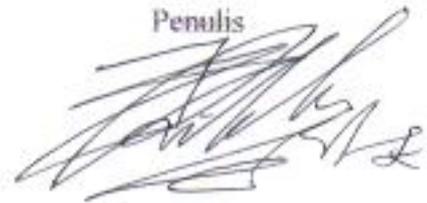
1. Drs. Alex Kahu Lantum. M.S. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
2. Ir. Drs. Hansiadi Yuli Hartanto. M.Si. Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma.
3. Lisia Apriani. S.E. M.Si. Akt. sebagai Dosen Pembimbing I yang telah berkenan untuk memberikan bimbingan, masukan, semangat, dan saran dalam penulisan skripsi ini.

4. Drs. G. Anto Listianto. M.S.A. Akt. sebagai Dosen Pembimbing II yang telah berkenan untuk memberikan bimbingan, dan saran dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak dan Mama tercinta yang selalu memberi dorongan, semangat, dan doa bagi penulis sepanjang hidup. Terimakasih selalu.
6. Adikku Pupud makasih buat semangatnya kepada penulis.
7. Cecil terimakasih, *you complete me*.
8. My Big Family SEDES SAPIENTIAE Bedono yang di Jogja : Derry ‘Tintin’, Radja ‘Jhony’, Mario ‘Leo’, Randy ‘Ineke’, Ayunk ‘Budy’, Iman ‘Yatmo’, Anggoro ‘Incen’, Tio ‘Oti’, Gerald ‘Elvis’, Iwan ‘Yustus’, Nico ‘Beny’, Andry, Supada, Aponk, Beny ‘Triman’, Galih ‘Gatot’, dll.
9. Temen – temen Akuntansi angkatan 2001 : Qiwot, Toinkz, Shinta, Uche, Onal, Ria, Terry, Qeye, Ied, Gusur, Lipen, Wegig, Mamat, Aji, Ocha, Adi, fitrah, Anton, Ariss-Ina, Bayu, Didu, Dito, Donoo, Kuclux, Lintang, Sony, Sontrot, Sunnu, Catur, Tomy, T-Gill, Willy, Iron, Nico, dll
10. Temen – temen nge’band : Contrek, Qiwot, Ullie, Orry, Dimaz (de-halte), Iyan, Wayan (wooho project), Wawan ‘Slipknot’ (consisten), kentang, panji (violated recistals), Kurus, Rio, Ady, Radja (YPSC), Tom, Mark, Travis (blink 182), Tetsu (L~arc~en~ciel), Flea (RHCP), dll.
11. Temen – temen Kos Pengok H – 64. : Wawan, Ady, Jhony, Yezsa, Bowie, Yudhi, Iwan, Kak Oi, Nico, Wellry, Dion, Yoga Edanz, dll
12. Semua staf dan karyawan Universitas Sanata Dharma.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dan bermanfaat bagi penulis. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang memerlukan.

Yogyakarta, 23 April 2007

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Riky Hastri', written in a cursive style.

RIKY HASTRI

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Sistematika penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Pasar Modal.....	7
B. Pengertian Saham.....	9
C. Hukum Permintaan dan Penawaran.....	11
D. Indeks Harga Saham Gabungan	16
E. Faktor-faktor yang mempengaruhi IHSG.....	19

F. Pengaruh 100 Hari Masa Pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono Terhadap IHSG	29
G. Studi Peristiwa (Event Study).....	32
H. Review Penelitian Terdahulu	33
I. Perumusan Hipotesis.....	35
BAB III METODE PENELITIAN.....	37
A. Jenis Penelitian.....	37
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	37
C. Subjek dan Objek Penelitian	37
D. Data yang Dikumpulkan	38
E. Teknik Pengumpulan Data	38
F. Metode Analisis Data.....	38
BAB IV GAMBARAN UMUM DATA PENELITIAN.....	45
A. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).....	45
BAB V ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....	48
A. Analisis Data	48
B. Analisis Pergerakan IHSG 100 Hari Sebelum Masa Pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono	48
C. Uji Normalitas Data	56
D. Uji Mann – Whitney U Test.....	59

BAB VI PENUTUP.....	66
A. Kesimpulan.....	66
B. Keterbatasan Penelitian.....	67
C. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA.....	69
LAMPIRAN.....	72

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Lampiran 1: Grafik Garis Pergerakan IHSG Sebelum 100 Hari Pemeritahan SBY dan Pergerakan IHSG Pada Saat 100 Hari Pemerintahan SBY.....	73
Lampiran 2: Tabel <i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	74
Lampiran 3: Tabel <i>Mann-Whitney Test</i>	75
Lampiran 4: Tabel IHSG 100 Hari Sebelum Pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.....	76
Lampiran 5: Tabel IHSG Pada Sast 100 Hari Pertama Pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.....	77
Lampiran 6: Ikhtisar Statistik IHSG Tahun 2005.....	78

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sudah menjadi kebiasaan Presiden baru yang terpilih akan ditunggu-tunggu langkah-langkah kebijakannya dalam 100 hari pertama (*the first 100 days*). Ada yang mengatakan angka 100 itu menunjukkan bagaimana gambaran kinerja pemerintahan kedepan. Begitu pula pasangan Susilo Bambang Yudhoyono-Jusuf Kalla (SBY-JK) yang mulai memerintah Negara Kesatuan Republik Indonesia mulai tanggal 20 Oktober 2004, juga dinanti-nanti kiprahnya dalam menjalankan pemerintahan oleh masyarakat dunia pada umumnya dan masyarakat Indonesia pada khususnya.

Indonesia mengalami begitu banyak krisis di berbagai bidang. Krisis sosial berupa kerusuhan bermotif SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan). Krisis ekonomi dengan hancurnya perbankan nasional, nilai rupiah, industri, hilangnya aset negara dan swasta nasional kepada asing dengan dampak ikutannya menarik pengangguran hingga angka 40 juta dan tentu saja menyebabkan kemiskinan. Krisis pendidikan, jauh dari memikirkan pendidikan masa depan sistem *on-line, learning distance* yang memerlukan perangkat teknologi informasi canggih, tapi masih bergelut dengan gedung sekolah ambruk dan eksploitasi kurikulum terhadap anak didik dari tahun ke tahun. Krisis politik, tidak terbangun soliditas partai modern dan koalisi

permanen. Tetapi masih berkuat pada produk lama seperti nasionalis-Islam, pertikaian internal partai dan koalisi pragmatis.

Dan tentu saja krisis keamanan seperti terorisme yang meledakkan kawasan Kuningan Jakarta, serta bom Bali I dan II. Indonesia adalah *a desperate state*, sebuah negara yang amat menyedihkan. Ini berarti siapa pun yang terpilih sebagai presiden, sangat layak untuk mempertanyakan apa *the first 100 days*-nya. Alasannya, situasinya sudah demikian genting dan jika melewati 100 hari pertama pemerintahannya, momentum perubahan yang diusung bisa terlepas. Yang pertama perlu dilakukan dalam *the first 100 days* adalah mengeluarkan agenda strategis terutama penanganan darurat pada krisis terendah tiap-tiap bidang. Tujuannya untuk menciptakan sentimen positif pada rakyat bahwa proses perubahan menjadi lebih baik sedang menggelinding. Kondisi ini akan menciptakan dukungan moral rakyat untuk menerima situasi yang belum sempurna. Krisis, bagaimanapun, tidak mungkin hanya diselesaikan pemerintah apalagi cuma presiden tanpa keterlibatan rakyat yang mengalami krisis itu sendiri dengan cara hidup yang solutif terhadap krisis. Dengan demikian, roda pemulihan akan gayung bersambut di semua lini kehidupan (Pikiran Rakyat ,29 September 2004).

Terdapat tiga agenda dalam program 100 Hari: Mewujudkan Indonesia yang aman dan adil, mewujudkan Indonesia adil dan demokratis, serta mewujudkan Indonesia adil dan sejahtera. Ketiganya dipilah lagi menjadi tiga, sehingga menjadi sembilan. Yaitu: penyelesaian masalah konflik, penanggulangan terorisme, penanggulangan aktivitas ilegal, penguatan

intitusi Kejaksaan Agung dan Polri, penyelesaian kasus korupsi, melanjutkan reformasi birokrasi, perbaikan iklim investasi, menjaga stabilitas ekonomi makro, serta peningkatan kesejahteraan rakyat dan penanggulangan kemiskinan.

SBY menyadari sekali kalau pemilihnya menaruh segudang harapan kepadanya untuk melakukan perubahan. Ekspektasi masyarakat pasar modal terhadap pemerintahan SBY-Kalla juga tinggi, terutama tekad SBY memperbaiki iklim investasi, serta stabilitas politik dan keamanan Indonesia menjadi semakin terkendali. Faktor keamanan sangat penting, karena begitu ada kejadian yang mengganggu faktor keamanan, maka investor segera memutuskan menjual sahamnya sehingga harga saham mengalami tekanan penurunan sebagai akibat banyaknya penjualan. Hal ini sesuai dengan hukum permintaan-penawaran dimana harga akan menurun jika penawaran lebih banyak dibandingkan dengan permintaan. Sebaliknya, investor yang tertarik menanamkan modal di pasar modal semakin banyak, maka para investor meningkatkan permintaan atas saham. Sesuai dengan hukum permintaan, harga atas saham tersebut akan mengalami kenaikan. SBY dengan program-programnya diharapkan membawa stabilitas politik dan keamanan Indonesia menjadi semakin terkendali, sehingga stabilitas keamanan Indonesia yang semakin terkendali menunjang iklim berinvestasi di pasar modal. Meski SBY tidak mudah mengubah Indonesia hanya dalam 100 hari, tapi SBY yakin dengan bantuan seluruh rakyat Indonesia Ia bisa melakukan.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang dan batasan masalah di atas, penulis mengajukan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pergerakan IHSG sebelum 100 hari pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan pada periode 100 hari pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono?
2. Apakah terdapat perbedaan antara IHSG 100 hari sebelum pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan pada periode 100 hari masa pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pergerakan IHSG 100 hari sebelum pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan pada periode 100 hari pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.
2. Untuk mengetahui ada perbedaan atau tidak antara IHSG 100 hari sebelum pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan pada periode 100 hari pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak yang terkait:

1. Bagi perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi yang berguna bagi perusahaan untuk mengetahui dampak faktor-faktor eksternal

(pertumbuhan ekonomi, tingkat suku bunga, kondisi sosial politik, dan peraturan pemerintah) terhadap harga saham perusahaan.

2. Bagi para pemegang saham

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu para pemegang saham dalam melihat keadaan sekitar, untuk lebih hati-hati dalam mengambil keputusan investasi.

3. Bagi penulis

Hasil penelitian ini juga dapat menambah pengetahuan dan wawasan penulis dalam bidang saham, serta dapat menerapkan teori yang diperoleh selama kuliah.

4. Bagi Universitas Sanata Dharma

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang memerlukan, terutama bagi mahasiswa dan pihak lain yang melakukan penelitian sejenis.

E. Sistematika Penelitian

Bab I : Pendahuluan

Di dalam bab ini di uraikan tentang latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penelitian.

Bab II : Landasan teori

Dalam bab ini penulis mengungkapkan berbagai teori / pemahaman sebagai dasar untuk melakukan penelitian.

Bab III: Metodologi penelitian

Teknik yang digunakan oleh penulis untuk melakukan penelitian, termasuk tempat penelitian, jenis data dan hal-hal lain yang berhubungan dengan teknik penelitian.

Bab IV: Gambaran perusahaan

Dalam penelitian ini yang berfungsi sebagai perusahaan yang diteliti adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Bab V : Analisis data

Pada bab ini penulis melakukan olah data dari data-data yang diperoleh untuk menjawab permasalahan.

Bab VI: Kesimpulan dan saran

Di dalam bab ini disajikan kesimpulan atas analisa data dan saran. Di mana penulis telah memperoleh jawaban dari pertanyaan yang menjadi masalah penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pasar Modal

1. Pengertian Pasar modal

Berdasarkan Keputusan Presiden No. 52 Tahun 1976 tentang pasar modal menyebutkan bahwa pasar modal adalah bursa efek seperti yang dimaksud dalam Undang-Undang No. 15 Tahun 1952 (Lembaga Negara Tahun 1952 No. 67). Menurut Undang-Undang tersebut, bursa adalah gedung atau ruangan yang ditetapkan sebagai kantor dan tempat kegiatan perdagangan efek, sedangkan surat berharga yang dikategorikan sebagai efek adalah saham, obligasi, serta surat bukti lainnya yang lazim dikenal sebagai efek. Pasar modal adalah pasar yang dikelola secara terorganisir dengan aktivitas perdagangan surat-surat berharga, seperti saham, obligasi, opsi *warrant right* dengan menggunakan jasa perantara, komisioner, dan *underwriter* (Husnan, 1994: 2).

2. Jenis pasar modal (Samsul, 2006: 46):

a.. Pasar perdana (*primary market*)

Surat berharga yang baru dikeluarkan oleh perusahaan dijual di pasar ini.

b. Pasar sekunder (*secondary market*)

Surat berharga yang telah beredar diperdagangkan di pasar ini.

c. Pasar ketiga (*third market*)

Pasar ketiga merupakan pasar perdagangan surat berharga pada saat pasar kedua tutup.

d. Pasar keempat (*fourth market*)

Pasar keempat merupakan pasar modal yang dilakukan diantara intitusi berkapasitas besar untuk menghindari komisi untuk *broker*

3. Lembaga-lembaga pendukung pasar modal

Lembaga pendukung pasar modal adalah lembaga yang berfungsi sebagai penunjang atau pendukung beroprasinya pasar modal. Lembaga-lembaga ini harus dapat bekerja secara profesional sehingga kegiatan emisi transaksi di bursa efek dapat berjalan dengan lancar (Samsul, 2006: 58).

Lembaga-lembaga itu antara lain:

- a. BAPEPAM (Badan Pengawas Pasar Modal)
- b. Bursa Efek
- c. Akuntan publik
- d. *Underwriter* (penjamin emisi)
- e. *Trustee* (wali amanat)
- f. Notaris
- g. Konsultan hukum
- h. Lembaga *clearing*.

Adapun beberapa manfaat dari keberadaan pasar modal adalah sebagai berikut (Buletin Informasi JSX, 2001):

1. Menyediakan sumber pembiayaan (jangka panjang).
2. Memberikan wahana investasi bagi investor.
3. Menyediakan *leading indicator* bagi *trend* ekonomi negara.
4. Penyebaran kepemilikan perusahaan.
5. Menciptakan iklim berusaha yang sehat.
6. Menciptakan lapangan kerja/profesi yang menarik.
7. Memberikan kesempatan memiliki perusahaan yang sehat dan mempunyai prospek.
8. Membina iklim keterbukaan bagi dunia usaha.

B. Pengertian Saham

Dalam pembicaraan sehari-hari, istilah saham dapat diartikan dalam dua cara: pertama, saham adalah kertas yang di cetak dengan bagus yang membuktikan bahwa pemegangnya turut serta atau berpartisipasi dalam modal suatu perusahaan, biasanya perusahaan terbatas (PT). Kertas ini kadang-kadang di sebut bukti saham atau surat saham atau *certificate of shares*. Di sini pemegang saham turut memiliki sebagian dari kekayaan perusahaan. Kedua, saham dimaksudkan kepemilikan itu sendiri dan disebut surat saham. Sering juga disebut saham saja. Saham ini hanya merupakan bukti dari kepemilikan itu sendiri (Koentj, 1992: 20).

Saham menurut Halim dan Sarwoko dalam bukunya yang berjudul “Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan” adalah tanda bukti pengambilan bagian atau peserta dalam suatu PT bagi perusahaan yang bersangkutan, uang yang di terima dari hasil penjualan sahamnya “akan tetap tertanam” di dalam perusahaan tersebut selama hidupnya meskipun bagi pemegang saham sendiri itu bukanlah merupakan peranan permanen, karena setiap waktu para pemegang saham dapat menjual sahamnya. Saham adalah sebuah surat berharga yang menunjukkan bahwa seseorang ikut memiliki sebuah perseroan terbatas (Suadi, 1994: 213).

Saham mempunyai beberapa jenis dengan berbagai karakteristik tertentu, yaitu (Samsul, 2006: 45):

1. Saham biasa (*common stock*)

Adalah saham yang tidak mempunyai hak lebih atas saham-saham yang lain.

2. Saham prferen (*preferred stock*)

Pemegang saham jenis ini mempunyai preferensi tertentu atas pemegang saham biasa.

3. Saham preferen kumulatif (*non preferred stock*)

Adalah saham preferen jika dalam suatu tahun tidak dapat dibagikan dividen, maka akan digabungkan dengan dividen tahhun-tahun berikutnya, sampai dividen dapat dibagikan.

4. Saham preferen non kumulatif (*non cumulatif Preferred Stock*)

Adalah saham preferen yang bila pada satu tahun tidak dibagikan dividen maka pembagian dividen tersebut hilang.

5. Saham preferen partisipatif (*participation preferred stock*)

Adalah saham preferen yang diberi hak untuk memperoleh bagian dividen tambahan setelah saham biasa memperoleh jumlah dividen yang sama dengan jumlah tetap yang diperoleh saham preferen.

6. Saham preferen non partisipatif (*Non Participation Preferred Stock*)

Merupakan kebalikan dari saham preferen partisipatif. Jadi, setelah pembagian deviden kepada pemegang saham biasa tidak ada tambahan untuk saham preferen.

C. Hukum Permintaan dan Penawaran

Istilah penawaran dan permintaan merujuk pada perilaku masyarakat ketika terjadi interaksi di pasar. Pasar (*market*) adalah tempat bertemunya pembeli dan penjual dari suatu barang atau jasa. Sebagai suatu kelompok, para pembeli menentukan seberapa banyak permintaan barang tersebut, dan sebagai suatu kelompok yang lain para penjual menentukan seberapa banyak penawaran barang tersebut (Mankiw, 2004: 78).

1. Permintaan

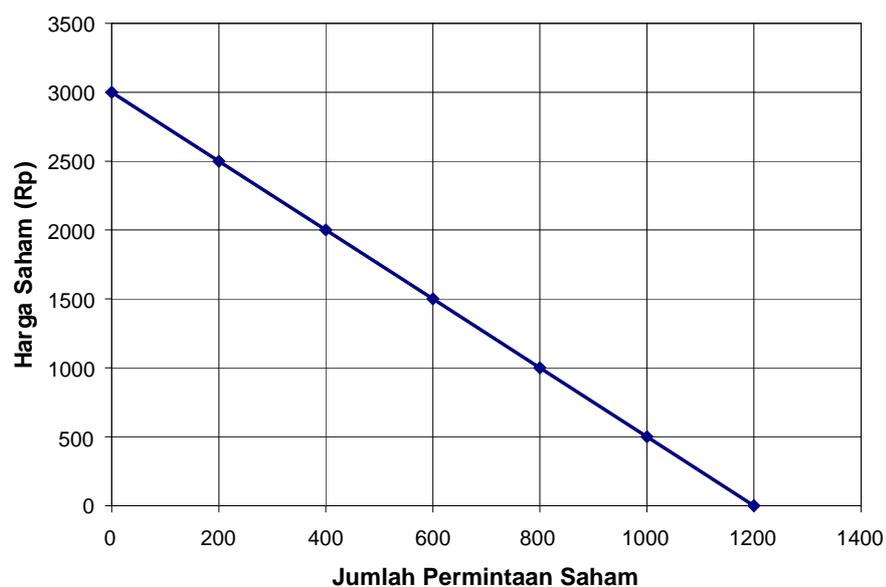
Jumlah permintaan (*quantity demand*) dari suatu barang adalah jumlah barang yang rela dan mampu dibayar oleh pembeli. Jumlah permintaan jatuh seiring naiknya harga dan meningkat seiring turunnya harga, dapat

dikatakan bahwa jumlah permintaan berhubungan secara negatif terhadap harga. Hukum permintaan (*law of demand*) yaitu jika semua hal dibiarkan sama, ketika harga suatu barang meningkat, maka jumlah permintaannya akan menurun, dan ketika harganya turun, maka jumlah permintaannya akan naik (Mankiw, 2004: 80).

Tabel II. 1

Tabel permintaan saham dan kurva permintaannya (Sugiarto, 2002: 37)

Harga Saham (Rp)	Jumlah Permintaan Saham
0	1200
500	1000
1000	800
1500	600
2000	400
2500	200
3000	0



Tabel permintaan menunjukkan jumlah permintaan saham pada setiap tingkat harga saham. Kurva permintaan, menunjukkan bagaimana

jumlah permintaan saham berubah jika harganya berubah. Karena harga yang lebih rendah meningkatkan jumlah permintaan, maka kurva permintaan ke arah kanan semakin menurun (Mankiw, 2004: 81).

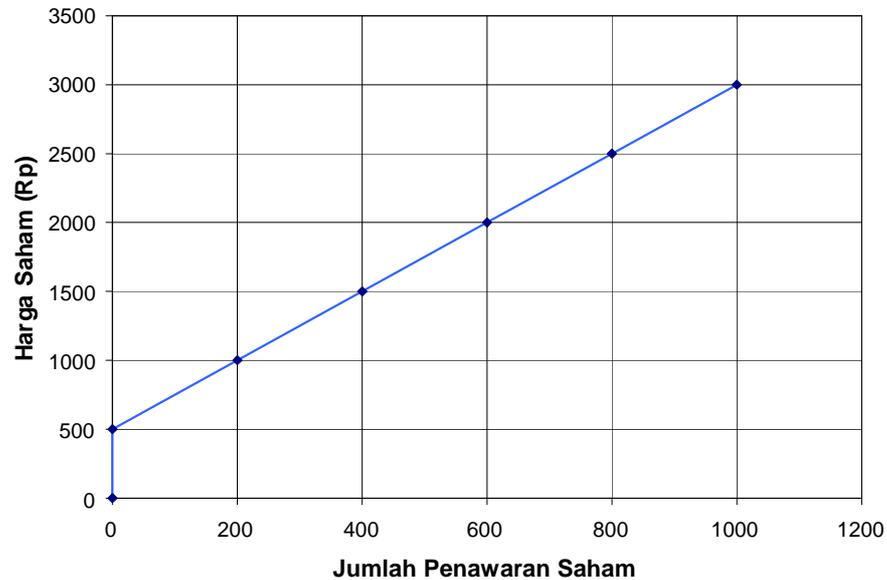
2. Penawaran

Jumlah penawaran (*quantity supplied*) dari suatu barang adalah jumlah barang yang rela dan mampu dijual oleh penjual. Jumlah penawaran meningkat dan menurun seiring naik dan turunnya harga, dapat dikatakan bahwa jumlah penawaran berhubungan secara positif dengan harga. Hukum penawaran (*law of supply*) yaitu jika semua hal dibiarkan sama, ketika harga suatu barang meningkat, maka jumlah penawarannya akan meningkat, dan ketika harganya menurun, maka jumlah penawarannya akan ikut menurun (Mankiw, 2004: 87).

Tabel II. 2

Tabel penawaran saham dan kurva penawarannya (Sugiarto, 2002: 37)

Harga Saham (Rp)	Jumlah Penawaran Saham
0	0
500	0
1000	200
1500	400
2000	600
2500	800
3000	1000



Tabel penawaran menunjukkan jumlah penawaran saham pada setiap tingkat harga saham. Kurva penawarannya, menunjukkan bagaimana jumlah penawaran saham berubah jika harganya berubah. Karena harga yang lebih tinggi meningkatkan jumlah penawaran, maka kurva penawaran semakin ke kanan semakin naik (Mankiw, 2004: 88).

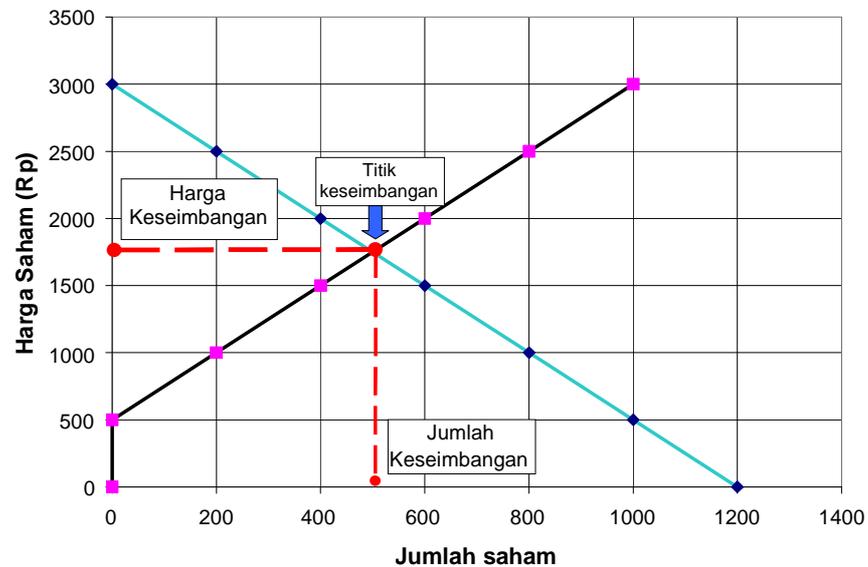
3. Titik Keseimbangan

Kata keseimbangan didefinisikan sebagai suatu situasi dimana segala kekuatan yang ada saling seimbang. Pada harga keseimbangan, jumlah barang yang rela dan mampu dibeli sama besar dengan jumlah barang yang rela dan mampu di jual. Pembeli telah membeli semua yang mereka mau beli, penjual telah menjual semua yang mereka mau jual (Mankiw, 2004: 92).

Tabel II. 3

Tabel permintaan dan penawaran saham serta kurva keseimbangannya (Sugiarto, 2002: 37)

Harga Saham (Rp)	Jumlah Permintaan Saham	Jumlah Penawaran Saham
0	1200	0
500	1000	0
1000	800	200
1500	600	400
2000	400	600
2500	200	800
3000	0	1000



Titik di mana kurva penawaran dan permintaan saling berpotongan disebut titik keseimbangan atau ekuilibrium (*equilibrium*) pasar. Harga pada perpotongan ini disebut harga keseimbangan (*equilibrium price*), dan jumlah saham di titik ini disebut jumlah keseimbangan (*equilibrium quantity*). Keseimbangan ini diperoleh pada perpotongan kurva penawaran dan kurva permintaan. Pada harga keseimbangan, jumlah penawaran sama dengan jumlah permintaan (Mankiw, 2004: 93).

D. Indeks Harga Saham Gabungan

1. Indeks BEJ (Bursa Efek Jakarta)

Dalam rangka memberikan informasi yang lebih lengkap tentang perkembangan bursa kepada publik, BEJ telah menyebarkan data pergerakan harga saham melalui media cetak dan elektronik. Satu indikator pergerakan harga saham tersebut adalah Indeks Harga Saham. Saat ini, BEJ memiliki empat macam Indeks (<http://www.jsx.co.id/education.asp?cmd=menu5>). Yaitu:

- a. IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan), menggunakan semua saham tercatat sebagai komponen kalkulasi indeks.
- b. Indeks Sektoral, menggunakan semua saham yang masuk dalam setiap sektor.
- c. Indeks LQ45, menggunakan 45 saham terpilih setelah melalui beberapa tahapan seleksi.
- d. Indeks Individual, yang merupakan indeks untuk masing-masing saham didasarkan harga dasar.

IHSG, Indeks Sektoral, dan LQ45 menggunakan metode perhitungan yang sama. Yang membedakannya hanya jumlah saham yang digunakan dalam komponen perhitungannya.

2. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah angka yang menunjukkan perkembangan harga saham yang tercatat di bursa pada

suatu saat tertentu (http://students.ukdw.ac.id/~bej/belajar_3.htm). Pergerakan harga saham ditentukan oleh permintaan dan penawaran atas saham tersebut. Permintaan meningkat harga saham naik, dan sebaliknya. IHSG menggambarkan trend pergerakan pasar, jika IHSG mengalami kenaikan berarti secara umum harga-harga saham di bursa mengalami kenaikan. Sebaliknya, jika IHSG mengalami penurunan berarti secara umum harga-harga saham di bursa mengalami penurunan. IHSG merupakan indikator penting bagi pelaku di pasar modal.

Pada tanggal 1 April 1983, IHSG diperkenalkan untuk pertama kalinya sebagai indikator pergerakan harga saham di BEJ. Indeks ini mencakup pergerakan seluruh saham biasa, dan saham preferen yang tercatat di BEJ. Hari dasar untuk perhitungan IHSG yaitu tanggal 10 Agustus 1982. Pada tanggal tersebut indeks ditetapkan dengan nilai dasar 100, dan saham yang tercatat pada saat itu berjumlah 13 saham.

Dasar perhitungan IHSG adalah Jumlah Nilai Pasar dari total saham yang tercatat pada tanggal 10 Agustus 1982. Jumlah Nilai Pasar adalah total perkalian setiap saham tercatat (kecuali untuk perusahaan yang berada dalam program restrukturisasi) dengan harga di BEJ pada hari tersebut.

Formula

perhitungannya

(<http://www.jsx.co.id/education.asp?cmd=menu5>):

$$\text{IHSG} = \frac{\sum (\text{Harga Penutupan di Pasar Reguler} \times \text{Jumlah Saham})}{\text{Nilai Dasar}} \times 100$$

Perhitungan indeks merepresentasikan pergerakan harga saham di pasar atau bursa, yang terjadi melalui sistem perdagangan lelang. Nilai dasar akan disesuaikan secara cepat bila terjadi perubahan modal emiten, atau terdapat faktor lain yang tidak terkait dengan harga saham. Penyesuaian akan dilakukan bila ada tambahan emiten baru, HMETD (*right issue*), *partial/company listing*, waran dan obligasi konversi, demikian juga delisting. Dalam hal terjadi *stock split*, deviden saham atau saham bonus, Nilai Dasar tidak disesuaikan karena Nilai Pasar tidak terpengaruh. Harga saham yang digunakan dalam menghitung IHSG adalah harga saham di pasar reguler yang di dasarkan pada harga yang terjadi berdasarkan sistem lelang. Formula untuk menghitung Nilai Dasar:

$$\text{Nilai Dasar Baru} = \frac{\text{Nilai Pasar Lama} + \text{Nilai Pasar Baru} \times \text{Nilai Dasar Lama}}{\text{Nilai Pasar Lama}}$$

Perhitungan IHSG dilakukan setiap hari, yaitu setelah penutupan perdagangan setiap harinya. IHSG adalah indeks yang mengukur harga saham yang dijual di bursa. Naik turunnya IHSG menunjukkan naik turunnya minat investasi, khususnya yang dilakukan melalui lantai bursa. Dibandingkan dengan bentuk-bentuk investasi lain, investasi di lantai bursa memang lebih genuine dalam mengukur minat publik dalam berinvestasi. IHSG bisa menunjukkan kemampuan lingkungan ekonomi dalam menarik minat investor. Secara sederhana naiknya IHSG menggambarkan bahwa lingkungan ekonomi tampak semakin menarik bagi investor (<http://www.terranel.or.id/tulisandetil.php?id=1491>).

E. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi IHSG

Untuk mengetahui apa saja yang mempengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) maka dapat di ketahui melalui faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham, karena Indeks Harga Saham merupakan indikator atau suatu angka yang secara sederhana menggambarkan rata-rata turun atau naiknya harga pasar saham pada suatu waktu tertentu.

Harga saham biasa dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor internal (bisa disebut sebagai faktor fundamental) yang mempengaruhi harga saham adalah (Halim dan Sarwoko, 1995: 7-10):

1. Faktor internal

a. Pengaruh pendapatan

Suatu kenyataan bahwa para pemegang saham sangat memperhatikan pendapatan. Hal ini disebabkan pendapatan-pendapatan yang dilaporkan maupun ramalan pendapatan-pendapatan membantu investor dalam memperkirakan atau meramalkan arus dividen di masa yang akan datang.

b. Pengaruh dividen

Harga saham merupakan nilai sekarang dari seluruh dividen yang diharapkan di masa mendatang. Banyak studi telah memperlihatkan pengaruh dividen terhadap penghasilan saham. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pengumuman-pengumuman yang dihubungkan dengan kenaikan dividen terhadap harga saham.

c. Pengaruh aliran kas

Selain pendapatan dan dividen, banyak investor juga memperhatikan aliran kas per lembar saham yang dikalikan dengan suatu jumlah (angka) yang tepat.

d. Pengaruh pertumbuhan

Pertumbuhan dapat diartikan sebagai perkembangan laba atau perkembangan aktiva. Perkembangan laba biasanya digunakan sebagai ukuran oleh lembaga-lembaga keuangan dan para pemegang saham. Mereka melihat sejauh mana perusahaan mampu mengubah pertumbuhan penjualan dan kegiatan operasinya ke dalam kenaikan penghasilan bagi pemegang saham.

2. Faktor eksternal:

a. Hukum permintaan dan penawaran

Faktor hukum dan permintaan dan penawaran berada di urutan kedua setelah faktor fundamental, karena begitu investor tahu kondisi fundamental perusahaan tentunya mereka akan melakukan transaksi baik jual maupun beli (Utomo dan Nugraha, 2002: 84). Transaksi-transaksi inilah yang akan mempengaruhi fluktuasi harga saham.

b. Tingkat suku bunga (SBI)

Suku bunga memiliki pengaruh terhadap laba perusahaan. Karena bunga merupakan biaya, maka semakin tinggi suku bunga, semakin rendah laba perusahaan. Suku bunga mempengaruhi tingkat aktivitas ekonomi dan aktivitas ekonomi mempengaruhi laba perusahaan. Besar

kecilnya laba perusahaan mempengaruhi para investor dalam menentukan saham apa yang akan dibeli (Houston dan Eugene, 2001: 162). Dengan adanya perubahan suku bunga, tingkat pengembalian hasil berbagai sarana investasi akan mengalami perubahan. Yang dimaksud suku bunga di sini adalah suku bunga yang diberlakukan Bank Indonesia (BI) selaku bank sentral dengan mengeluarkan Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Pemerintah melalui BI akan menaikkan tingkat suku bunga guna mengontrol perekonomian nasional. Ini yang disebut dengan kebijakan moneter, pemerintah juga bisa mengeluarkan kebijakan fiskal seperti pajak, dan sebagainya.

Bunga yang tinggi akan berdampak pada alokasi dana investasi para investor. Investasi produk bank seperti deposito atau bunga jelas lebih kecil risikonya dibanding investasi dalam bentuk saham. Karenanya investor akan menjual sahamnya dan dananya akan ditempatkan di bank. Penjualan saham secara serentak ini akan berdampak pada penurunan harga saham secara signifikan (Houston dan Eugene, 2001: 163).

Selain itu dampak dari tingkat suku bunga yang tinggi adalah tingkat bunga yang tinggi juga untuk para debitur. Bank tidak mau rugi. Jika bank memberikan bunga yang tinggi untuk mereka yang menyimpan uangnya, maka bank akan menuntut bunga yang lebih tinggi lagi bagi mereka yang meminjam dana dari bank. Selisih antara keduanya adalah keuntungan bank, dan inilah salah satu penghasilan

bank. Karena hampir semua perusahaan besar, termasuk yang mencatatkan sahamnya di bursa juga menikmati pinjaman bank, otomatis mereka terkena dampak dari kenaikan bunga pinjaman. Ini artinya penambahan pengeluaran perusahaan (hutang). Kalau pos hutang bertambah maka dampaknya adalah pengurangan pos laba bersih yang akhirnya berdampak pada pembagian deviden. Jika ini terjadi, maka kondisi fundamental perusahaan tersebut akan kurang menguntungkan. Dampaknya akan banyak investor yang melepas sahamnya, dan terjadilah penurunan harga saham.

c. Dana asing di bursa

Dana asing di bursa perlu diketahui karena memiliki dampak yang sangat besar. Jika sebuah bursa dikuasai oleh investor asing maka ada kecenderungan transaksi saham sedikit banyak tergantung pada investor asing tersebut. Investor lokal akan banyak menjadi pengikut investor asing. Jika ada aksi jual ataupun beli yang dilakukan investor asing, investor lokal akan melakukan hal yang sama. Mengapa investor lokal lebih suka mengikuti investor asing? Alasan pertama adalah investor asing lebih berpengalaman dalam trik dan strategi dalam bursa, sebab umur bursa di Indonesia masih sangat muda. Yang kedua adalah investor asing memiliki dana yang besar, yang secara otomatis termasuk golongan *big player*. Mengikuti permainan *big player* lebih bijaksana dari pada mencoba melawannya, begitu kata banyak analisis. Alasan yang terakhir adalah karena masih minimnya minat masyarakat

Indonesia terhadap pasar modal, akibat kurangnya informasi dan sosialisasi bursa itu sendiri (Halim, 2005: 51).

Mengapa penting mengamati jumlah dana investasi asing? Karena dengan semakin besarnya dana yang ditanamkan hal itu menandakan bahwa kondisi investasi Indonesia telah kondusif, yang berarti pertumbuhan ekonomi tidak lagi negatif. Yang tentu saja akan merangsang kemampuan emiten untuk mencetak laba. Sebaliknya, jika investasi asing berkurang, ada perkiraan bahwa mereka sedang ragu atas negeri ini. Baik atas keadaan sosial, politik, maupun keamanannya (Bisnis Indonesia, 22 November 2004). Jadi besar kecilnya investasi dana asing di bursa akan berpengaruh pada kenaikan atau penurunan harga saham.

d. *News and rumours*

Yang dimaksud *news* di sini adalah semua berita yang beredar di masyarakat yang menyangkut berbagai hal, baik itu masalah ekonomi, sosial, politik, dan keamanan (Halim dan Sarwoko, 1995: 12). Seperti kita ketahui, pergerakan harga saham sangatlah tergantung pada berita. Maka ada istilah "*no news is bad news*".

Bukan hanya berita ekonomi saja. Seperti: suku bunga, kurs valuta asing, berita emiten, dan kebijakan ekonomi sektoral dari pemerintah yang akan mempengaruhi fluktuasi saham. Tetapi juga berita seperti: pernyataan tegas aparat keamanan seputar masalah Aceh dan Maluku, teroris, bencana alam, dan kenaikan BBM (Surabaya News, 12 Januari

2004). Dengan adanya berita tersebut para investor bisa memprediksi seberapa kondusif keadaan negeri ini, sehingga kegiatan investasi bisa dilaksanakan. Ini akan berdampak pada pergerakan saham di bursa.

Sedangkan *rumours* merupakan berita-berita yang belum tentu benar, yang terkadang juga terselip di antara *news* berbagai media massa (Utomo dan Nugraha, 2002: 13). Misalkan rumor seputar penurunan Presiden di tengah jalan pemerintahannya, rumor bom, rumor kenaikan BBM, rumor pengunduran diri seorang menteri ekonomi, dan sebagainya.

Buy on the rumours, sell on the news. Istilah itu sudah begitu populer dalam dunia investasi di pasar modal. Harga saham digerakkan oleh rumor, informasi yang masih lamat-lamat dan belum bisa dijamin kebenarannya. Sudah bukan rahasia lagi kalau pasar saham di Indonesia seringkali digerakkan oleh rumor, bukan oleh informasi resmi dari emiten. Masih dalam kaitan dengan publikasi kinerja keuangan emiten, adagium di atas juga berlaku di pasar. Seringkali, harga saham di pasar bergerak terlebih dahulu sebelum raport emiten secara resmi dipublikasikan melalui iklan di media. "Ini sudah terjadi bertahun-tahun, ini yang namanya ekspektasi pelaku pasar," jelas Kandar, seorang investor di Jakarta pekan lalu. Karena unsur ekspektasi tadi, dalam praktik sehari-hari di pasar seringkali muncul istilah 'antisipasi pasar'. Artinya, pelaku pasar membuat keputusan investasi *buy*, *hold*, atau *sell* sebagai langkah antisipasi dari ekspektasi pelaku pasar. Jika

ekspektasi si A terhadap harga saham XYZ akan naik misalnya, maka si A akan memutuskan untuk membeli saham XYZ tersebut. Hanya saja ekspektasi pelaku pasar selama ini lebih banyak ditopang rumors (http://www.republika.co.id/koran_detail.asp?id=241386&kat_id=389&kat_id1=&kat_id2).

Fakta yang ada hingga saat ini, informasi tentang emiten seringkali berseliweran di pasar. Hanya saja tidak semua informasi yang lalu lalang di pasar bisa ditelan bulat-bulat. Setiap informasi yang beredar di pasar memiliki tingkat validitas yang berbeda-beda. Ada yang valid sekali, karena memang disampaikan dari sumber resmi, tapi ada juga yang harus disikapi dengan hati-hati karena muncul begitu saja di pasar. Informasi sering juga mencuat dalam bentuk rumor. Parahnya investor kita suka. Pasar, tidak bisa lepas dari informasi, apapun wujudnya termasuk rumor. Bahkan rumor tidak bisa dihilangkan dalam aktifitas pasar modal. Rumor sudah menjadi bagian dari pasar modal Indonesia. Ia seolah-olah telah memiliki roh-nya sendiri yang selalu terlibat dalam kegiatan transaksi saham. Bagi sebagian investor, rumor telah menjadi bumbu penyedap. Ia kadang muncul melalui bisikan manis dari mulut ke mulut, tapi kadang juga tampil melalui media masa. Jika rumor tidak muncul, justru investor merasa tidak lengkap. Ada perasaan gelisah sehingga investorpun mau bersusah payah mencari-cari dan mengorek-ngorek kemanakah si rumor. Buka mata, pasang telinga, siapa tahu rumor yang lewat ternyata benar dan bisa dimanfaatkan untuk mengail

gain di pasar. Rumor tidak bisa ditangkal, melainkan harus ditaklukkan. Dari diskusi dengan beberapa pelaku pasar, dikatakan dari sisi likuiditas pasar, keberadaan rumor sebenarnya cukup penting. Namun para investor harus pintar-pintar menyikapinya dan menaklukkannya.

Ada beberapa tips yang disampaikan kalangan pelaku sendiri, yakni :

1. Jangan terlalu cepat yakin terhadap informasi yang beredar jika tidak jelas asal-usul sumber beritanya. Kalau perlu lakukan *cross check* tentang kebenaran informasi yang beredar tersebut dengan emiten langsung melalui *corporate secretary* atau *cross check* dengan informasi keterbukaan yang diumumkan melalui website BEJ yang beralamat di www.jsx.co.id.
2. Tinggalkan kebiasaan buruk perilaku yang didasarkan pada sikap *buy on the rumors, sell on the news*. Istilah ini lahir karena banyak pelaku pasar yang sering terjebak melakukan pembelian saat rumor beredar, dan menjual ketika berita yang sebenarnya dipublikasikan. Sikap ini sangat berbahaya karena mengandung jebakan yang sewaktu-waktu bisa menggilas investor.
3. Jangan mengambil keputusan investasi yang gegabah hanya mendasarkan diri pada informasi sesaat. Selain mempertimbangkan soal kebenaran informasi, perhatikan juga apakah pergerakan harga saham sudah mencerminkan informasi yang ada atau belum.

(http://www.republika.co.id/koran_detail.asp?id=233111&kat_id=389&kat_id1=&kat_id2)

Ada beberapa faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi investasi di dalam suatu negara. Faktor-faktor tersebut adalah (Tandelilin, 2001: 214):

1. Produk Domestik Bruto (PDB)

Meningkatnya PDB merupakan sinyal yang positif untuk investasi dan sebaliknya jika PDB menurun.

2. Inflasi

Peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi pemodal di pasar modal.

3. Tingkat bunga

Tingkat bunga yang tinggi merupakan sinyal negatif terhadap harga saham.

4. Kurs Rupiah

Menguatnya kurs rupiah terhadap mata uang asing merupakan sinyal positif bagi perekonomian yang sedang mengalami inflasi.

5. Anggaran Defisit

Anggaran yang defisit merupakan sinyal positif bagi ekonomi yang sedang mengalami resesi.

6. Investasi Swasta

Meningkatnya investasi swasta adalah sinyal positif bagi pemodal.

7. Neraca Perdagangan dan Pembayaran

Defisit neraca perdagangan dan pembayaran merupakan sinyal negatif bagi pemodal.

Pasar modal adalah pertemuan *supply* dan *demand* akan dana jangka panjang yang *transferable*. Karena itu keberhasilan pembentukan pasar modal dipengaruhi oleh *supply* dan *demand* tersebut (Husnan, 2003: 8-9). Secara rinci faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pasar modal antara lain:

1. *Supply* sekuritas

faktor ini berarti harus banyak perusahaan yang bersedia menerbitkan sekuritas di pasar modal.

2. *Demand* akan sekuritas

Faktor ini berarti bahwa harus terdapat anggota masyarakat yang memiliki jumlah dana yang cukup besar untuk dipergunakan membeli sekuritas-sekuritas yang ditawarkan. Calon-calun pembeli sekuritas tersebut mungkin berasal dari individu, perusahaan non-keuangan, maupun lembaga-lembaga keuangan. Sehubungan dengan faktor ini, maka *income per capita* suatu negara dan distribusi pendapatan mempengaruhi besar kecilnya demand akan sekuritas.

3. Kondisi politik dan ekonomi

Faktor ini akhirnya akan mempengaruhi *supply* dan *demand* akan sekuritas. Kondisi politik yang stabil akan ikut membantu pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya mempengaruhi *supply* dan *demand*.

4. Masalah hukum dan peraturan

Pembeli sekuritas pada dasarnya mengandalkan diri pada informasi yang disediakan oleh perusahaan-perusahaan yang menerbitkan sekuritas. Kebenaran informasi, karena itu, menjadi sangat penting selain kecepatan

dan kelengkapan informasi. Peraturan yang melindungi pemodal dan informasi yang tidak benar dan menyesatkan menjadi mutlak diperlukan. Justru pada aspek inilah sering negara-negara dunia ketiga lemah.

5. Keberadaan lembaga yang mengatur dan mengawasi kegiatan pasar modal dan berbagai lembaga yang memungkinkan dilakukan transaksi yang efisien.

Kegiatan di pasar modal pada dasarnya merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pemilik dana dan pihak yang memerlukan dana secara langsung (artinya tidak ada perantara keuangan yang mengambil alih risiko investasi). Dengan demikian maka peran informasi yang dapat diandalkan kebenarannya dan cepat tersedianya menjadi sangat penting. Disamping itu transaksi harus dapat dilakukan dengan efisien dan dapat diandalkan. Diperlukan berbagai lembaga dan profesi yang menjamin persyaratan-persyaratan tersebut dapat dipenuhi.

F. Pengaruh 100 Hari Masa Pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono Terhadap IHSG

Program 100 hari pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dimulai sejak hari pelantikan, yaitu tanggal 20 Oktober 2004 sampai 28 Januari 2005. Pendekatan secara strategis dalam menilai keberhasilan suatu program berarti selain dalam jangka pendek atau 100 hari, melihat keberhasilan program peletak dasar untuk pengembangan jangka panjang

pasca-100 hari. Pada awal pemerintahan baru IHSG di BEJ pada posisi 840,8 dan pada akhir program 100 hari di 1.046,5 atau naik 24,4%. Kenaikan dalam waktu 3 bulan sebesar 24,4% itu merupakan kenaikan yang tinggi bila dibandingkan dengan kenaikan setahun pada 2004 sebesar 38% atau rata-rata triwulan 9,5%. Apakah keberhasilan tersebut dapat digunakan sebagai indikator keberhasilan 100 hari pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono atau sebenarnya hanya dampak bursa regional yang membaik? Untuk ukuran hasil dari suatu alternatif investasi angka sebesar itu sudah menggambarkan hasil investasi yang lumayan baik. Perkembangan itu merupakan tolok ukur utama bahwa kinerja BEJ bernilai baik selama 100 hari pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono (Suara Merdeka, 31 Januari 2005).

Suatu kenaikan yang signifikan dan sangat menggairahkan. Kepemimpinan SBY-Kalla telah direspon positif oleh investor di bursa Jakarta dengan memburu saham unggulan penggerak bursa. Lonjakan harga saham dan indeks BEJ di atas tidak lepas dari komitmen pemerintah mendorong kemajuan pasar modal Indonesia. Pada saat pembukaan perdagangan saham di BEJ, tanggal 3 Januari 2005, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono meminta pelaku pasar modal dan Bapepam untuk bekerja lebih profesional. Pelaku pasar juga diharapkan untuk terus menjaga momentum pasar sehingga investor asing tertarik berinvestasi di BEJ. Bagaimanapun, kredibilitas pasar modal Indonesia harus tetap dijaga agar berkembang di masa datang. Presiden juga menegaskan bahwa pemerintah akan terus berupaya melindungi pemodal dan pelaku bisnis guna meningkatkan kepercayaan maupun rasa

aman berinvestasi. Diantaranya dengan menciptakan stabilitas sosial politik, serta menjamin kepastian hukum. Berbagai terobosan pemerintah tersebut membuat investor asing makin bergairah berinvestasi di BEJ. Harus diakui, masa kepemimpinan 100 hari SBY-Kalla memang belum memberita kemajuan optimal dan memenuhi harapan rakyat. Kendati begitu, investor BEJ tetap optimistis karena sejumlah kemajuan sudah terjadi di bursa Jakarta. Upaya pemerintah memberantas korupsi, mempercepat pertumbuhan ekonomi, membangun iklim investasi yang kondusif lewat penegakan dan kepastian hukum mulai terlihat di BEJ. Banyak investor asing yang antusias menamamkan dananya di BEJ. Mereka terus mengakumulasi saham unggulan meski kursnya saat ini sudah relatif mahal (Suara Karya, 31 Januari 2005).

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) diperkirakan tetap stabil di atas level 1.000 pasca 100 hari pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono-Jusuf Kalla. Tampaknya pelaku pasar akan bereaksi positif karena adanya upaya perbaikan di bidang ekonomi dan hukum. Demikian diungkapkan Kepala Galeri Investasi STIE YPKP - *Valbury Asia Securities* Dadang Saeful Hidayat, Kepala Cabang Trimegah Securities Bandung Asep Saefudin, dan Pembantu Ketua III STIE YPKP Yayan Cahyana dalam jumpa pers Rabu (26/1) sore. Yayan mengatakan, stabilnya indeks di atas 1.000 tersebut kemungkinan akan berlangsung dalam jangka waktu panjang. Faktor-faktor pendukungnya antara lain, dari segi ekonomi, pemerintah sudah berupaya mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan mengundang investor asing dalam *Infrastructure Summit* (Pertemuan Puncak Infrastruktur) di

Jakarta, baru-baru ini. Selain itu, tingkat inflasi relatif stabil di kisaran 6-7%, suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) hanya mengalami kenaikan 1 basis poin, juga nilai tukar rupiah terhadap dolar AS mulai menguat. Dari segi hukum, pemerintah sudah membentuk Komisi Pemberantasan Korupsi, menerbitkan Instruksi Presiden No. 5/2004 tentang Percepatan Pemberantasan Korupsi, dan melimpahkan banyak kasus korupsi ke pengadilan (Pikiran Rakyat, 27 Januari 2005).

G. Studi Peristiwa (*Event Study*)

Menurut Jogiyanto (2003: 410), studi peristiwa (*event study*) merupakan studi yang mempelajari reaksi pasar terhadap suatu peristiwa (*event*) yang informasinya dipublikasikan sebagai suatu pengumuman. Menurut Peterson (1989) seperti yang dikutip oleh Suryawijaya dan Setiawan (1998: 141) *event study* adalah suatu pengamatan mengenai pergerakan harga saham di pasar modal untuk mengetahui apakah ada *abnormal return* yang diperoleh pemegang saham akibat dari suatu peristiwa tertentu. Sedangkan menurut Kritzman (1994) dalam artikel yang sama, *event study* bertujuan mengukur hubungan antara suatu peristiwa yang mempengaruhi surat berharga dan pendapatan (*return*) dari surat berharga tersebut. *Event study* dapat digunakan untuk menguji kandungan informasi (*information content*) dari suatu pengumuman dan untuk menguji efisiensi pasar bentuk setengah kuat.

Pengujian kandungan informasi dan pengujian efisiensi pasar bentuk setengah kuat merupakan dua pengujian yang berbeda. Pengujian kandungan

informasi dimaksudkan untuk melihat reaksi dari suatu pengumuman. Jika pengumuman mengandung informasi (*information content*), maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar (Jogiyanto, 2000: 392). Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan harga dari sekuritas yang bersangkutan. Pengujian kandungan informasi hanya menguji reaksi pasar, tetapi tidak menguji seberapa cepat pasar itu bereaksi. Jika pengujian melibatkan kecepatan reaksi dari suatu pasar untuk menyerap suatu informasi yang diumumkan, maka pengujian ini merupakan pengujian secara informasi bentuk setengah kuat. Walaupun studi peristiwa memiliki jangkauan yang luas, namun sebagian besar dari penelitian-penelitian yang ada meneliti kaitan antara pergerakan harga saham dengan peristiwa-peristiwa ekonomi. Sebagian dari penelitian tersebut dilakukan untuk menguji efisiensi suatu pasar modal.

H. Review Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan Teresa (1997), mengenai “pengaruh Nilai tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)” menunjukkan bahwa nilai tukar Rupiah terhadap US Dolar memiliki hubungan serta pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada *post crisis* atau pada masa setelah diterapkannya kurs bebas mengambang (*free floating exchange rate system*).

Penelitian yang dilakukan oleh Sugiarto (2004), berjudul “Reaksi Pasar Modal Indonesia Terhadap Peristiwa Pengeboman Bali”, berdasarkan

pengamatan yang diperoleh dari pengujian terhadap *abnormal return* dapat disimpulkan bahwa terdapat *abnormal return* yang signifikan pada *level of significance (alpha)* 5% di sekitar peristiwa pengeboman. Pasar modal bereaksi negatif (berupa terjadinya negatif *abnormal return* yang signifikan) terjadi pada hari kedua setelah *event date*. Namun pada waktu yang tidak terlalu lama terjadi perubahan arah pada *abnormal return* menjadi positif sebagai reaksi atas jaminan keamanan dari pemerintah dan akan dikeluarkannya Perpu Anti Terorisme. Selain itu, berdasarkan hasil pengamatan yang diperoleh dari pengujian beda rata-rata *abnormal return* sebelum dan sesudah peristiwa dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan antara rata-rata *abnormal return* saham sebelum peristiwa pengeboman dengan rata-rata *abnormal return* saham setelah peristiwa pengeboman.

Penelitian yang dilakukan Antonius (2001), mengenai “Reaksi Pasar Terhadap Seratus Hari Pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono”, yang menggunakan 57 perusahaan yang tergabung dalam sektor keuangan. Menyimpulkan bahwa sebagian reaksi pasar terjadi sebelum dimulainya Seratus Hari Pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang berarti reaksi pasar terjadi sebelum Susilo Bambang Yudhoyono dilantik menjadi Presiden. Penelitian menyebutkan bahwa pasar sektor keuangan di Indonesia dapat dikategorikan sebagai efisiensi pasar bentuk setengah kuat. Pasar dikatakan efisien setengah kuat karena harga-harga sekuritas mencerminkan semua informasi yang dipublikasikan termasuk diantaranya peraturan pemerintah atau peraturan dari regulator yang hanya berdampak pada harga-

harga sekuritas perusahaan-perusahaan yang terkena regulasi tersebut. Dan informasi tersebut tersedia secara luas kepada semua pelaku pasar pada saat yang bersamaan dengan harga yang relatif murah.

Penelitian yang dilakukan Heriyanto (2001), berjudul “Perbandingan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Sebelum Pemilu 2004 dan Pada Saat Pemilu 2004”, menunjukkan adanya perbedaan antara IHSG sebelum Pemilu 2004 dan IHSG pada saat Pemilu 2004. Rendahnya nilai IHSG sebelum Pemilu 2004 disebabkan karena para investor menganggap iklim investasi Indonesia tidak kondusif, stabilitas sosial politik serta jaminan keamanan dan penegakan hukum di dalam negeri masih rawan. Menguatnya IHSG mulai terlihat pada saat memasuki tahun pelaksanaan Pemilu. Kepercayaan pihak asing terhadap pemulihan ekonomi tampaknya semakin menguat. Pelaksanaan Pemilu 2004 ternyata berlangsung dengan aman, hal ini memberikan respon positif terhadap nilai IHSG. Sentimen positif Pemilu membangkitkan keinginan investor untuk memburu saham di bursa yang tentu saja menguatkan nilai IHSG. Hal inilah yang menyebabkan nilai IHSG saat Pemilu 2004 lebih tinggi jika dibandingkan IHSG sebelum Pemilu 2004.

I. Perumusan Hipotesis

Hipotesis adalah suatu anggapan atau pendapat yang dapat diterima secara tentatif untuk menjelaskan suatu fakta atau sebagai dasar bagi suatu penelitian (Budiyuwono, 1993: 390). Hipotesa harus diuji berdasarkan data penelitian agar keputusan yang diambil tidak keliru.

Peristiwa politik berkaitan erat dengan stabilitas perekonomian suatu negara. Kondisi politik yang stabil cenderung meningkatkan kinerja ekonomi suatu negara. SBY dengan program-programnya diharapkan membawa stabilitas politik dan keamanan Indonesia menjadi semakin terkendali, sehingga menunjang iklim berinvestasi di pasar modal. Kondisi negara yang aman mendorong para investor tertarik menanamkan modalnya di pasar modal, maka akan meningkatkan permintaan atas saham. Sesuai dengan hukum permintaan, harga saham akan mengalami kenaikan jika permintaan mengalami kenaikan dan penawarannya tetap. Jika secara umum harga-harga saham di bursa mengalami kenaikan, maka IHSG juga mengalami kenaikan. Dalam penelitian ini, hipotesa dirumuskan untuk menjawab pertanyaan seperti yang dikemukakan dalam rumusan permasalahan, yaitu sebagai berikut:

Ha: IHSG pada periode 100 hari sebelum pemerintahan SBY, berbeda dengan IHSG pada periode 100 hari pemerintahan SBY.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penulis melakukan studi empiris, dengan melakukan pengamatan terhadap suatu peristiwa. Yaitu meneliti suatu sampel tertentu (Indeks Harga Saham Gabungan 100 hari sebelum naiknya Presiden Susilo Bambang Yudhoyono), yang dimulai dari tanggal 12 Juli 2004 s/d 19 Oktober 2004, serta (Indeks Harga Saham Gabungan 100 hari setelah naiknya Presiden Susilo Bambang Yudhoyono) dari tanggal 20 Oktober 2004 s/d 28 Januari 2005. Dengan populasi Indeks Harga Saham Gabungan yang ada di pasar modal khususnya Bursa Efek Jakarta.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penulis memulai penelitian ini tanggal 19 Oktober 2006. Tempat penelitian yang digunakan penulis adalah perpustakaan Universitas Sanata Dharma, Pojok BEJ Unniversitas Sanata Dharma, Pojok BEJ Universitas Gajah Mada, serta melalui internet.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjeknya adalah Bursa Efek Jakarta (BEJ). Sedangkan objek penelitiannya adalah data Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

D. Data yang Dikumpulkan

Penulis mengumpulkan data sekunder (data yang di peroleh dari Bursa Efek Jakarta), yaitu data Indeks Harga Saham Gabungan. Pada penelitian ini data dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1. Data IHSG sebelum 100 hari masa pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, yaitu pada tanggal 12 Juli 2004 s/d 19 Oktober 2004.
2. Data IHSG selama 100 hari masa pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, yaitu pada tanggal 20 Oktober 2004 s/d 28 Januari 2005 .

E. Teknik Pengumpulan Data

Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan melihat dan menyalin langsung data sekunder. Data tersebut diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi atau dalam bentuk publikasi, misalnya *Jakarta Stock Exchange Monthly* untuk mendapatkan informasi tentang IHSG harian, harian Bisnis Indonesia, majalah *Business News*, data dari Bursa Efek Jakarta Universitas Gajah Mada.

F. Metode Analisis Data

1. Teknik analisis data untuk membahas permasalahan yang pertama.

Untuk membahas permasalahan pertama, bagaimana pergerakan IHSG sebelum 100 hari, dan 100 hari pada saat pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono? Peneliti menggunakan analisa berupa line chart

(grafik garis) dengan menggunakan *Microsoft Office Excel* 2003, sumbu Y menunjukkan IHSG dan sumbu X menunjukkan tanggal.

2. Teknik analisis data untuk membahas permasalahan yang kedua.

Untuk membahas permasalahan yang kedua, apakah terdapat perbedaan antara IHSG sebelum 100 hari, dan 100 hari pada saat pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono? Terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov Goodness-of-Fit-Tests* dengan program SPSS 12.

a. Uji kenormalan dengan *Kolmogorov-Smirnov Goodness-of-Fit-Tests* dengan program SPSS.

Langkah-langkah:

1) Menentukan hipotesis nihil dan hipotesis alternatif

Ho: data IHSG berasal dari distribusi normal

Ha: data IHSG bukan berasal dari distribusi normal

2) Menentukan α (*level of significance*)

Untuk menguji apakah Ho tidak dapat ditolak atau ditolak, maka dilakukan uji signifikansi dengan α 0,05, yang artinya kemungkinan peneliti salah dalam menolak Ho sebesar 5%..

3) Menentukan kriteria pengujian

a. Jika probabilitas $\geq \alpha$, maka Ho tidak dapat ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa data IHSG berdistribusi normal.

b. Jika probabilitas $< \alpha$, maka Ho ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa data IHSG tidak berdistribusi normal.

4) Menghitung probabilitas

Probabilitas disini merupakan *Asymp. Sig (2-tailed)*. Yang dapat dilihat pada tabel output SPSS 12. *Asymp. Sig (2-tailed)* merupakan hasil analisa dari SPSS 12.

5) Mengambil keputusan

Keputusan H_0 tidak dapat ditolak atau ditolak diambil berdasarkan kriteri yang sudah ditetapkan diatas.

6) Menarik kesimpulan

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan perbandingan antara probabilitas (signifikansi) hasil analisis dengan α 0,05. Jika nilai probabilitas kurang dari sama dengan 0,05 maka H_0 ditolak: berarti data IHSG tidak berdistribusi normal. Jika probabilitas lebih dari 0,05 maka H_0 tidak dapat ditolak: berarti data IHSG berdistribusi normal.

Setelah uji normalitas selesai dilakukan, hasil uji normalitas tersebut akan digunakan oleh peneliti untuk menentukan apakah akan digunakan statistik parametrik atau statistik non parametrik. Bila ternyata hasil dari uji normalitas menunjukkan bahwa data IHSG berasal dari distribusi normal maka peneliti menggunakan statistik parametrik, yaitu: *T-test Independent* dengan program SPSS. Tetapi bila hasil dari uji normalitas menunjukkan bahwa data IHSG tidak berasal dari distribusi normal maka peneliti

menggunakan statistik nonparametrik, yaitu: *Mann-Whitney U test* dengan program SPSS.

- b. Uji *t-test Independent* dengan program SPSS bila hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data Indeks Harga Saham Gabungan berasal dari distribusi normal.

Langkah-Langkah:

- 1) Menentukan hipotesis nihil dan hipotesis alternatif

Ho: IHSG 100 hari sebelum pemerintahan SBY tidak berbeda dengan IHSG pada periode 100 hari pemerintahan SBY.

Ha: IHSG 100 hari sebelum pemerintahan SBY berbeda dengan IHSG pada periode 100 hari pemerintahan SBY.

- 2) Menentukan α (*level of significance*)

Untuk menguji apakah Ho tidak dapat ditolak atau ditolak, maka dilakukan uji signifikansi dengan α 0,05, yang artinya kemungkinan peneliti salah dalam menolak Ho sebesar 5%..

- 3) Menentukan kriteria pengujian

a. Jika probabilitas $\geq \alpha$, maka Ho tidak dapat ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa IHSG 100 hari sebelum pemerintahan SBY, tidak berbeda dengan IHSG pada periode 100 hari pemerintahan SBY.

b. Jika probabilitas $< \alpha$, maka Ho ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa IHSG 100 hari sebelum pemerintahan

SBY, berbeda dengan IHSG pada periode 100 hari pemerintahan SBY.

4) Menghitung probabilitas

Probabilitas disini merupakan *Asymp. Sig (2-tailed)*, yang dapat dilihat pada tabel output SPSS 12. *Asymp. Sig (2-tailed)* merupakan hasil analisa dari SPSS 12.

5) Mengambil keputusan

Keputusan H_0 tidak dapat ditolak atau ditolak diambil berdasarkan kriteri yang sudah ditetapkan diatas.

6) Menarik kesimpulan

Dalam kesimpulan ini, peneliti melakukan perbandingan antara probabilitas (signifikansi) hasil analisis dengan α 0,05. Jika nilai probabilitas kurang dari sama dengan 0,05 maka H_0 ditolak: IHSG 100 hari sebelum pemerintahan SBY tidak berbeda dengan IHSG pada periode 100 hari pemerintahan SBY. Jika nilai probabilitas lebih dari 0,05 maka H_0 tidak dapat ditolak: IHSG 100 hari sebelum pemerintahan SBY berbeda dengan IHSG pada periode 100 hari pemerintahan SBY.

c. Uji *Mann-Whitney U test* dengan program SPSS bila uji normalitas menunjukkan bahwa data IHSG tidak berasal dari distribusi normal.

1) Menentukan hipotesis nihil dan hipotesis alternatif

Ho: IHSG 100 hari sebelum pemerintahan SBY tidak berbeda dengan IHSG pada periode 100 hari pemerintahan SBY.

Ha: IHSG 100 hari sebelum pemerintahan SBY berbeda dengan IHSG pada saat 100 hari pemerintahan SBY.

2) Menentukan α (*level of significance*)

Untuk menguji apakah Ho tidak dapat ditolak atau ditolak, maka dilakukan uji signifikansi dengan α 0,05, yang artinya kemungkinan peneliti salah dalam menolak Ho sebesar 5%.

3) Menentukan kriteria pengujian

a. Jika probabilitas $\geq \alpha$, maka Ho tidak dapat ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa IHSG 100 hari sebelum pemerintahan SBY, tidak berbeda dengan IHSG pada periode 100 hari pemerintahan SBY.

b. Jika probabilitas $< \alpha$, maka Ho ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa IHSG 100 hari sebelum pemerintahan SBY, berbeda dengan IHSG pada periode 100 hari pemerintahan SBY.

4) Menghitung probabilitas

Probabilitas disini merupakan *Asymp. Sig (2-tailed)*, yang dapat dilihat pada tabel output SPSS 12. *Asymp. Sig (2-tailed)* merupakan hasil analisa dari SPSS 12.

5) Mengambil keputusan

Keputusan H_0 tidak dapat ditolak atau ditolak diambil berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan diatas.

6) Menarik kesimpulan

Dalam kesimpulan ini, peneliti melakukan perbandingan antara probabilitas (signifikansi) hasil analisis dengan α 0,05. Jika nilai probabilitas kurang dari sama dengan 0,05 maka H_0 ditolak: berarti IHSG 100 hari sebelum pemerintahan SBY tidak berbeda dengan IHSG pada periode 100 hari pemerintahan SBY. Jika nilai probabilitas lebih dari 0,05 maka H_0 tidak dapat ditolak: berarti IHSG 100 hari sebelum pemerintahan SBY berbeda dengan IHSG pada periode 100 hari pemerintahan SBY.

BAB IV

GAMBARAN UMUM DATA PENELITIAN

A. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah angka yang menunjukkan perkembangan harga saham yang tercatat di bursa pada suatu saat tertentu (http://students.ukdw.ac.id/~bej/belajar_3.htm). data IHSG yang digunakan adalah IHSG harian yang didapatkan dari Bursa efek Jakarta pada saat penutupan setiap harinya. Penelitian ini menggunakan data IHSG harian selama 200 hari, yaitu: 100 hari sebelum masa pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (12 Juli 2004 s/d 19 Oktober 2004), dan 100 hari pada saat pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (20 Oktober 2004 s/d 28 Januari 2005). Data IHSG pada 100 hari sebelum masa pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono berjumlah 72 data runtun, sedangkan data IHSG saat 100 hari pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono berjumlah 72 data runtun. Sumber data adalah Bursa Efek Jakarta Universitas Gajah Mada.

Data IHSG harian 100 hari sebelum masa pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (12 Juli 2004 s/d 19 Oktober 2004), serta data IHSG pada saat 100 hari pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (20 Oktober 2004 s/d 28 Januari 2005), dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel IV.1

**DATA IHSG 100 HARI SEBELUM PEMERINTAHAN PRESIDEN
SUSILO BAMBANG YUDHOYONO:**

Tanggal	IHSG 100 HARI SEBELUM PEMERINTAHAN PRESIDEN SUSILO BAMBANG YUDHOYONO			
	Juli 2004	Agustus 2004	September 2004	Oktober 2004
1			775,096	835,905
2		749,59	780,271	
3		757,296	786,491	
4		758,304		856,449
5		762,011		861,318
6		753,932	784,787	856,06
7			786,687	849,826
8			789,135	855,719
9		750,04	782,65	
10		752,443	797,775	
11		763,947		860,144
12	757,575	758,179		849,193
13	756,582	755,92	797,775	863,171
14	744,316		809,016	859,664
15	745,34		815,486	857,593
16	756,095	751,95	813,064	
17		751,95	814,626	
18		754,254		854,387
19	754,274	753,689		853,393
20	756,667	750,473	814,626	
21	761,239		823,858	
22	761,518		818,23	
23	766,368	749,371	816,762	
24		738,866	819,821	
25		731,716		
26	761,804	735,254		
27	759,279	746,76	815,582	
28	760,2		812,127	
29	760,973		812,892	
30	756,983	753,025	820,34	
31		754,704		
Jumlah Hari Bursa	15 Hari	22 Hari	22 Hari	13 Hari

Sumber: Pojok BEJ Universitas Gajah Mada

TABEL IV.2

**DATA IHSG PADA PERIODE 100 HARI PERTAMA
PEMERINTAHAN PRESIDEN SUSILO BAMBANG YUDHOYONO:**

Tanggal	IHSG PADA SAAT 100 HARI PERTAMA PEMERINTAHAN PRESIDEN SUSILO BAMBANG YUDHOYONO			
	Oktober 2004	November 2004	Desember 2004	Januari 2005
1		863,589	986,199	
2		881,396	997,698	
3		890,365	981,407	1.000,877
4		888,336		1.018,543
5		893,639		1.015,431
6			983,198	1.029,886
7			986,41	1.032,525
8		888,738	979,22	
9		901,381	963,797	
10		918,713	945,23	1.015,478
11		925,185		1.011,673
12		934,03		1.008,578
13			935,784	1.021,67
14			922,073	1.021,34
15			939,151	
16			957,166	
17			973,355	1.024,885
18				1.017,726
19				1.027,81
20	840,791		966,813	1.035,748
21	834,169		976,319	
22	850,774	939,991	985,182	
23		959,019	986,506	
24		961,324	986,506	1.030,717
25	846,635	955,681		1.026,893
26	841,353	965,216		1.037,509
27	849,184		997,518	1.044,988
28	862,119		1.003,919	1.046,483
29	860,487	964,086	1.004,43	
30		977,767	1.000,233	
31				
Jumlah Hari Bursa	8 Hari	17 Hari	22 Hari	19 Hari

Sumber: Pojok BEJ Universitas Gajah Mada

BAB V

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan data sekunder (data yang di peroleh dari Bursa Efek Jakarta), yaitu: data Indeks Harga Saham Gabungan..

Pada penelitian ini data dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1. Data IHSG harian 100 hari sebelum masa pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (12 Juli 2004 s/d 19 Oktober 2004).
2. Data IHSG pada saat 100 hari pertama pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (20 Oktober 2004 s/d 28 Januari 2005).

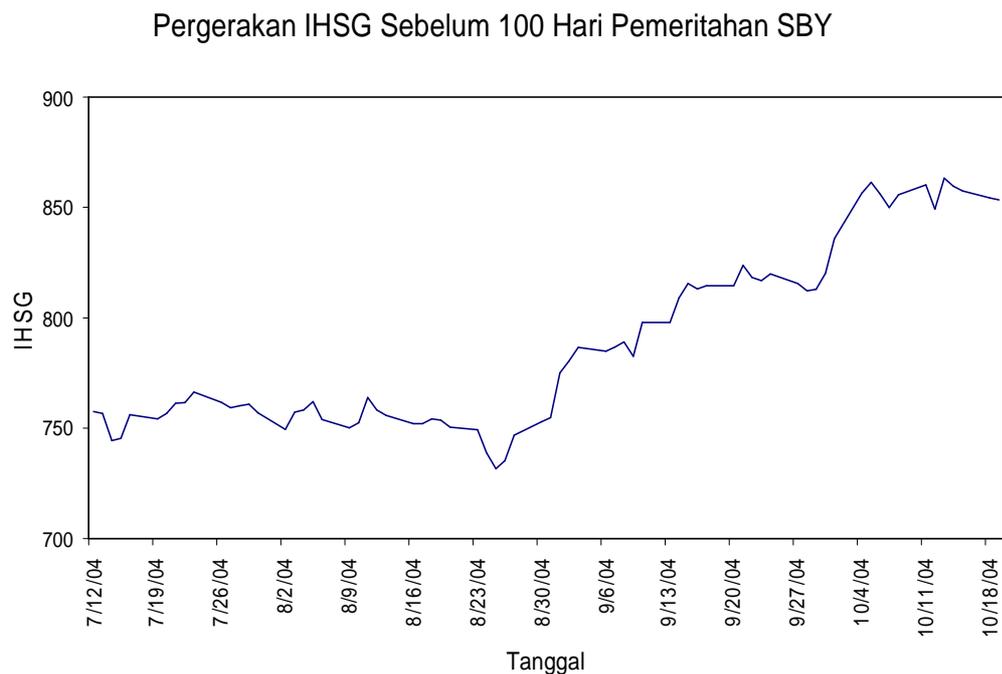
B. Analisis Pergerakan IHSG 100 Hari Sebelum Masa Pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono

Membahas masalah yang pertama, yaitu bagaimana pergerakan IHSG 100 hari sebelum masa pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menggunakan analisis teknikal berupa *line chart* (grafik garis) dengan menggunakan program *Microsoft Office Excel 2003*. hasil olahan *line chart*

dari data IHSG dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Grafik V.1

Grafik Output Pergerakan IHSG Sebelum 100 Hari Masa Pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono



1. Pergerakan IHSG sebelum 100 hari masa pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (12 Juli 2004 s/d 19 Oktober 2004)

Pada tanggal 12 Juli 2004 IHSG berada pada posisi 757,575 point. Namun tanggal 14 Juli IHSG menurun sebesar 13,259 point, menjadi 744.316. 16 Juli 2004 IHSG kembali menguat di level 756,095. Tanggal 23 Juli 2004 IHSG terangkat di posisi 766,368 dan merupakan level tertinggi selama bulan Juli. Pada penutupan bulan Juli, IHSG ditutup pada level 756,983 melemah 3,99 point dari penutupan hari sebelumnya yaitu pada level 760,973.

Senin 2 Agustus 2004, IHSG ditutup pada level 749,459. Pada tanggal 5 Agustus 2004 IHSG naik ke level 726,011. Menguat 3.707 poin dari perdagangan hari sebelumnya. Setelah kenaikan 11.504 poin pada tanggal 11 Agustus 2004, hari Kamis 12 Agustus 2004 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Bursa Efek Jakarta (BEJ) tertekan kembali sebesar 5,768 poin ke posisi 758,179. Selama dua pekan, sampai dengan tanggal 24 Agustus fluktuasi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) cenderung menunjukkan poin minus 10,505 menjadi 738,8. Bahkan tanggal 25 Agustus kembali melemah 7.15 poin menjadi 731.716. "Penurunan kali ini memang paling parah dibandingkan beberapa pekan lalu karena dua penyebab sebelumnya masih belum terselesaikan sampai sekarang," ujar pengamat bursa saham AAA Sekuritas M Zamroni, kemarin. Dua indikator yang selama ini kurang mendukung pasar adalah harga minyak dunia yang sangat tinggi mencapai 45 dolar AS/barel. Harga tersebut naik turun di kisaran 40-49 dolar AS/barel. Sedangkan, nilai rupiah masih terpuruk terhadap dolar yang diperdagangkan antara Rp 9.200-9.300. Pasalnya, kenaikan minyak otomatis akan memicu inflasi (kenaikan harga) sehingga berimbas pada biaya ekspor dan impor. Akibat dampak pada sektor riil tersebut berpengaruh pula pada minat investor menanamkan uangnya ke saham (Suara Merdeka, 25 Agustus 2004). Tanggal 31 Agustus 2004, IHSG mulai kembali menguat di level 754,704.

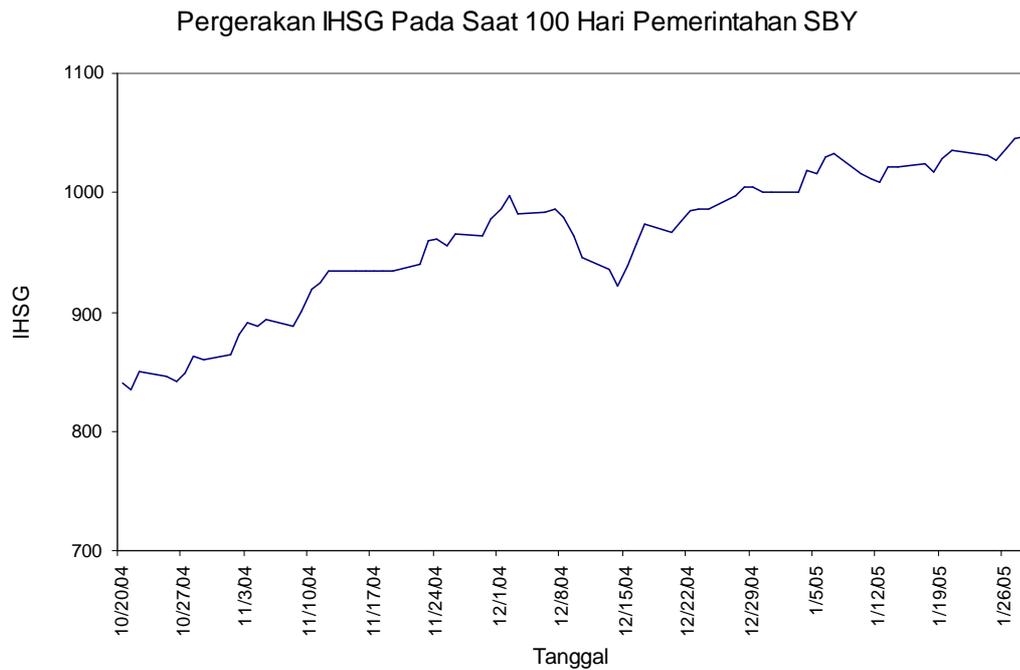
Tanggal 1 September 2004 IHSG ditutup pada level 775.096. Pada bulan ini IHSG mulai merangkak naik. IHSG mengalami kenaikan sebesar 2,448 poin, menjadi 789,135. Peledakan bom kuningan tanggal 9 September 2004 membuat IHSG tertekan di level 782,65. Melemah 6,485 poin, dari perdagangan hari kemarin sebesar 789,135. Penguatan Indeks Harga Saham Gabungan Bursa Efek Jakarta terus berlanjut. Setelah pulih dari tekanan sentimen negatif peledakan bom di depan Kantor Kedutaan Besar Australia hanya dalam satu hari, Selasa kemarin (14 September 2004) IHSG akhirnya menembus 800, yaitu 809,016. Akhirnya IHSG mencapai level tertingginya di tanggal 21, sehari setelah PEMILU tahap II. Yaitu pada level 823,858, menguat 9,232 dari penutupan perdagangan tanggal 20 September 2004. Dimana pasangan SBY/JK terpilih sebagai Presiden dan Wakil Presiden untuk periode 2004-2009. Setelah itu IHSG mulai turun perlahan. Mulai menguat kembali pada tanggal 30 September, IHSG terposisi pada level 820,134. Menguat 7.242 poin, dari hari sebelumnya 812,892.

Untuk bulan Oktober 2004, IHSG menunjukkan kecenderungan meningkat. Kisaran IHSG diatas level 830 untuk bulan ini. Pada tanggal 1 Oktober 2004, IHSG ditutup pada level 835,905. Situasi politik dan keamanan yang relatif stabil menjelang pelantikan Presiden/Wapres terpilih, Susilo Bambang Yudhoyono-Jusuf Kalla, berdampak positif kepada pergerakan harga saham dan kurs rupiah. Jika pekan lalu rupiah ditutup di posisi Rp 9.090/dolar AS, maka petang kemarin mulai

menguat tipis menjadi Rp 9.064. Tren penguatan rupiah terlihat sejak pagi yang dibuka pada Rp 9.066. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Jakarta (BEJ) juga menguat tipis 4,425 poin menjadi 860,144 (Suara Merdeka, 12 Oktober 2004). Pada tanggal 13 Oktober 2004, menjelang pengumuman kabinet oleh presiden terpilih Susilo Bambang Yudhoyono pasar menanggapi positif. Itu terlihat pada IHSG di Bursa Efek Jakarta (BEJ) kemarin yang melonjak 13,978 poin menjadi 863,171. Posisi itu merupakan yang tertinggi setelah 5 Oktober 2004 yang berada di level 861,318 (Suara Merdeka, 14 Oktober 2004). Posisi ini merupakan yang tertinggi di bulan Oktober 2004. Tanggal 19 Oktober 2004, sehari sebelum pelantikan Susilo Bambang Yudhoyono menjadi Presiden, IHSG tertekan pada level 853,393. Melemah 0,994 poin, dari hari sebelumnya 854,387.

Grafik V.1

Grafik Output Pergerakan IHSG Pada Saat 100 Hari Pertama Masa Pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono



2. Pergerakan IHSG Pada 100 Hari pertama Masa Pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (20 Oktober 2004 s/d 28 Januari 2005)

Pada tanggal 20 Oktober 2004 Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) dilantik sebagai Presiden ke-enam oleh MPR RI, untuk periode 2004-2009. Sore itu juga SBY resmi tinggal di Istana Negara. Pada tanggal itu IHSG berada pada level 840,791. Namun tanggal 21 Oktober 2004 IHSG menurun ke level 834,169. SBY pada hari itu melantik Kabinet Indonesia Bersatu di Istana Negara. Tetapi hari berikutnya, pada 22 Oktober IHSG melonjak di level 850,774. Ini menunjukkan adanya kepercayaan pasar terhadap SBY dan Kabinet Indonesia Bersatu .

Berikutnya, sampai dengan tanggal 26 Oktober 2004 IHSG mengalami penurunan ke level 841,353. Setelah itu IHSG terus mengalami kenaikan sampai tanggal 29 Oktober 2004, yaitu pada level 860,487.

Pada bulan November, IHSG mulai mengalami kenaikan. Optimisme baru karena rumusan target dan upaya pemulihan ekonomi oleh pemerintahan SBY. Terbukti rekor tertinggi baru indeks harga saham gabungan tercipta tanggal 3 November 2004 pada level 890,365. Persis dua pekan setelah pemerintah baru terbentuk. Menjelang hari raya Idul Fitri, IHSG masih menunjukkan peningkatan. Sampai 3 hari sebelum raya Idul Fitri pada tanggal 12 November 2004, IHSG bertahan pada level 934,03. Pada hari senin berikutnya, tanggal 22 November 2004 setelah libur hari raya, IHSG mengalami kenaikan sebesar 5,961, yaitu menjadi 939,991. Sampai dengan tanggal 30 November 2004, IHSG mengalami kenaikan 13.681point dari hari kemarin, menjadi 977,767.

IHSG hampir mendekati 1000 pada tanggal 2 Desember 2004, yaitu 997,698. Namun setelah itu IHSG mulai melemah beberapa hari berikutnya. Pada tanggal 10 Desember 2004 IHSG mencapai level 945.23. IHSG kembali melemah pada penutupan perdagangan 14 Desember 2004. IHSG turun 13,711 poin dari hari kemarin ke level 922,073. Analisis pasar modal Trimegah Securities, Arianto Reksoprodjo melihat, setelah kenaikan terus menurun sejak Oktober sehingga koreksi terjadi cukup dalam. "Lebih banyak dipicu aksi ambil untung. Naiknyanya juga cepat, terakhir indeks di bawah 900 itu masih tanggal 12 November. Jadi wajar

kalau turunnya juga cepat. Enggak ada isu fundamental yang mengubah kondisi bursa secara keseluruhan. Pertanyaannya adalah seberapa jauh dan targetnya harga berapa." (Kompas, 15 Desember 2004). Tanggal 17 Desember 2004 IHSG mulai naik kembali ke level 973.355. Sehari setelah pengumuman dinaikkannya harga bahan bakar pertamax dan gas elpiji (20 Desember 2004), IHSG mengalami penurunan 6.542 point dari penutupan tanggal 17 Desember 2004, menjadi 966.813. Rupanya bencana alam tsunami tidak mempengaruhi pasar investasi. Buktinya IHSG tetap terus mengalami kenaikan. Pada tanggal 27 Desember 2004, sehari setelah tsunami IHSG mengalami kenaikan 11.012 point dari penutupan terakhir tanggal 24 Desember 2004, ke level 997.51 Pada tanggal 28 Desember 2004 penutupan IHSG Bursa Efek Jakarta (BEJ) membus rekor baru di level 1.003,919 atau mengalami kenaikan 6,40 poin (0,64 persen) dari perdagangan kemarin.

Presiden Yudhoyono membuka perdagangan hari pertama perdagangan BEJ tanggal 3 Januari 2005. Pada hari itu IHSG ditutup pada level 1000.877. Baru minggu pertama di bulan Januari, IHSG mencapai level tertinggi pada 7 Januari 2005, yaitu 1032.525. Karena setelah itu IHSG mulai mengalami penurunan. Sampai dengan tanggal 12 Januari 2005 IHSG tertekan di level 1008.578. Pada penutupan perdagangan tanggal 20 Januari 2005 IHSG mulai mengalami kenaikan sebesar 7.938 point dari hari kemarin, ke level 1035.748. Hingga transaksi, Jumat, 28 Januari 2005, bertepatan dengan 100 hari pemerintahan SBY-Kalla, IHSG

telah bertengger di level 1.046,483. Indeks BEJ ditutup menguat 10,736 poin atau 1,04 persen dari tanggal 20 Januari 2005, menjadi 1.046,483.

Investor di bursa Jakarta bahkan memberikan 'pujian' atas 100 hari pertama kinerja pemerintahan SBY-Kalla. Janji kemudahan dan perlindungan investasi asing di Tanah Air mampu mendorong asing masuk berinvestasi di bursa Jakarta (Suara Karya, 31 Januari 2005). Stabilitas politik dan keamanan terkendali telah menunjang iklim investasi di pasar modal. Minat investor berinvestasi di Indonesia semakin tinggi pasca terbentuknya pemerintahan baru SBY-Kalla. Mereka berlomba menanamkan modalnya, baik di pasar saham maupun pasar uang. Antusiasme asing atas pemerintahan SBY ini tercermin dari pergerakan harga saham serta lonjakan IHSG dengan mencatat rekor tertinggi yakni di level 1.046,483.

C. Uji Normalitas Data

Untuk membahas permasalahan yang kedua, yaitu: Apakah terdapat perbedaan antara IHSG sebelum 100 hari dan pada saat 100 hari masa pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono? Maka terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data menggunakan metode *Kolgomorov Smirnov Goodness Of Fit Test* dengan program SPSS 12.

Langkah – langkah:

1. Menentukan hipotesis nihil dan hipotesis alternatif

Ho: data IHSG berasal dari distribusi normal

Ha: data IHSG bukan berasal dari distribusi normal

2. Menentukan α (*level of significance*)

Untuk menguji apakah Ho tidak dapat ditolak atau ditolak, maka dilakukan uji signifikansi dengan α 0,05, yang artinya kemungkinan peneliti salah dalam menolak Ho sebesar 5%.

3. Menentukan kriteria pengujian

- a. Jika probabilitas $\geq \alpha$, maka Ho tidak dapat ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa data IHSG berdistribusi normal.

- b. Jika probabilitas $< \alpha$, maka Ho ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa data IHSG tidak berdistribusi normal.

4. Menghitung probabilitas

Probabilitas disini merupakan Asymp. Sig (2-tailed). Yang dapat dilihat pada tabel output SPSS 12. Asymp. Sig (2-tailed) merupakan hasil analisa dari SPSS 12.

5. Hasil Pengujian

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		IHSG
N		138
Normal Parameters(a,b)	Mean	870.38631
	Std. Deviation	100.842995
Most Extreme Differences	Absolute	.117
	Positive	.117
	Negative	-.113
Kolmogorov-Smirnov Z		1.374
Asymp. Sig. (2-tailed)		.046

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

Dari tabel output perhitungan *nonparametric tests* dengan *One -Sample Kolgomorov Smirnov Test*, dapat diketahui Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,046. Itu artinya $0,046 < 0,05$, maka H_0 ditolak. Sehingga ditemukan bahwa data IHSG tidak berdistribusi normal.

6. Pembahasan

Oleh karena $0,046 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Berarti data IHSG tidak berdistribusi normal. Setelah diketahui data IHSG tidak berdistribusi normal, maka langkah selanjutnya adalah menggunakan statistik nonparametrik. Yaitu menggunakan *Mann – Whitney U Test*. Alasan Menggunakan *Mann – Whitney U Test* yaitu:

- a. prasyarat distribusi normal tidak terpenuhi. Pada *One -Sample Kolgomorov Smirnov Test* diketahui data IHSG tidak berdistribusi normal.

- b. *Mann – Whitney U Test* digunakan untuk menetapkan apakah nilai variabel tertentu berbeda diantara dua kelompok. Pada penelitian ini variabelnya adalah sebelum 100 hari pemerintahan SBY, dan pada saat 100 hari pemerintahan SBY.
- c. *Mann – Whitney U Test* mengijinkan perbedaan jumlah sampel yang akan diperbandingkan. Pada penelitian ini jumlah sampel sebelum 100 hari pemerinahan SBY sebanyak 72, dan jumlah sampel pada saat 100 hari pemerinahan SBY sebanyak 66.

D. Uji *Mann – Whitney U Test*

Langkah – langkah:

1. Menentukan hipotesis nihil dan hipotesis alternatif

Ho: IHSG 100 hari sebelum pemerintahan SBY, tidak berbeda dengan IHSG pada periode 100 hari pemerintahan SBY.

Ha: IHSG 100 hari sebelum pemerintahan SBY, berbeda dengan IHSG pada periode 100 hari pemerintahan SBY.

2. Menentukan α (*level of significance*)

Untuk menguji apakah Ho tidak dapat ditolak atau ditolak, maka dilakukan uji signifikansi dengan α 0,05, yang artinya kemungkinan peneliti salah dalam menolak Ho sebesar 5%.

3. Menentukan kriteria pengujian

- a. Jika probabilitas $\geq \alpha$, maka H_0 tidak dapat ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa IHSG 100 hari sebelum pemerintahan SBY, tidak berbeda dengan IHSG pada periode 100 hari pemerintahan SBY.
- b. Jika probabilitas $< \alpha$, maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa IHSG 100 hari sebelum pemerintahan SBY, berbeda dengan IHSG pada periode 100 hari pemerintahan SBY.

4. Menghitung Probabilitas

Probabilitas disini merupakan Asymp. Sig (2-tailed). Yang dapat dilihat pada tabel output SPSS 12. Asymp. Sig (2-tailed) merupakan hasil analisa dari SPSS 12.

5. Hasil Pengujian

Mann-Whitney Test Ranks

	Keterangan	N	Mean Rank	Sum of Ranks
IHSG	Sebelum 100 Hari	72	37.53	2702.00
	Saat 100 Hari	66	104.38	6889.00
	Total	138		

Test Statistics(a)

	IHSG
Mann-Whitney U	74.000
Wilcoxon W	2702.000
Z	-9.812
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a Grouping Variable: Keterangan 100 Hari Sebelum dan 100 Hari Pada Saat SBY

Dari hasil pengolahan SPSS 12, diketahui Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Karena $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa IHSG 100 hari sebelum pemerintahan SBY, berbeda dengan IHSG pada periode 100 hari pemerintahan SBY.

6. Pembahasan

Oleh karena $0,000 < 0,05$ Maka H_0 ditolak, berarti dapat disimpulkan bahwa IHSG 100 hari sebelum pemerintahan SBY, berbeda dengan IHSG pada periode 100 hari pemerintahan SBY. Dari hasil uji analisis teknikal berupa *line chart* sudah dapat dilihat bahwa IHSG 100 hari sebelum Pemerintahan SBY berada pada kisaran 700 sampai dengan 800. Sedangkan IHSG pada saat 100 hari Pemerintahan SBY berada pada kisaran 800 sampai dengan 1000.

Dimulai dari tanggal 12 Juli 2004 yaitu beberapa minggu setelah PEMILU Tahap I, dimana IHSG di tutup pada level 757.575. IHSG sempat terperosok tajam ke level 731.716 pada tanggal 25 Agustus 2004, dan ini merupakan level terendah IHSG selama 100 hari sebelum SBY menjadi Presiden. IHSG terus berada pada kisaran 700 sampai dengan tanggal 14 September 2004 mulai memasuki kisaran 800, yaitu 809.016. Hanya selang dua hari bursa atau lima hari setelah peristiwa bom Kuningan, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) PT Bursa Efek Jakarta (BEJ) kemarin menembus level 800 atau ditutup di level 809,016. Kenaikan dari level 797,7 pada penutupan pekan lalu itu terjadi di luar prediksi pakar dan pelaku pasar modal yang menyatakan level 800 baru

akan tercapai setelah pemilihan presiden putaran kedua pekan depan. "Itu menunjukkan *market confidence* atau kepercayaan pasar ternyata jauh lebih tinggi sehingga dampak bom terasa kecil bagi pelaku pasar," kata M Zamroni, praktisi pasar modal dari PT AAA Sekuritas Semarang, kemarin. Menurut dia, kondisi menjelang pemilihan presiden yang dinilai cukup aman dan kondusif membuat pergerakan indeks yang positif tidak perlu menunggu pelaksanaan pemilihan presiden (Suara Merdeka, 15 September 2004). Bahkan IHSG terus menguat, sampai puncak tertingginya pada tanggal 14 Oktober yaitu di level 863,171. Namun demikian, Fendi juga mengakui dari faktor lokal memang ada antisipasi positif terhadap pelantikan presiden dan terbentuknya kabinet. "Ada ekspektasi positif, kalau presiden dilantik, kabinet terbentuk, lembaga pemeringkat internasional akan menaikkan peringkat Indonesia, karena secara umum lembaga-lembaga pemeringkat itu menunggu dilantiknya presiden yang terpilih secara demokratis," kata Fendi Susiyanto analis perbankan dan pasar modal (Kompas, 15 Oktober 2004).

Dimulainya 100 hari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada tanggal 20 Oktober 2004, hari dimana beliau dilantik, IHSG ditutup pada level 840.791. Secara umum pergerakan IHSG terus meningkat dari hari ke hari. Level terendahnya pada tanggal 21 Oktober 2004, yaitu 834,169. Tekanan global berupa harga minyak dunia yang terus melonjak mendekati 55 dolar AS/barel juga turut menjadi faktor penekan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Pada

penutupan 21 Oktober 2004 IHSG turun 6,622 poin menjadi 843,169 (Suara Merdeka, 22 Oktober 2004). Hari raya Lebaran tidak menghalangi IHSG untuk terus naik, dimana IHSG bertahan di level 934,03. IHSG sedikit melemah sehari setelah pengumuman dinaikkannya harga bahan bakar pertamax dan gas elpiji (20 Desember 2004), IHSG mengalami penurunan 6.542 point dari penutupan tanggal 17 Desember 2004, menjadi 966.813. IHSG terus menanjak, bahkan tidak memperdulikan adanya bencana alam tsunami di Aceh. Pada tanggal 27 Desember 2004, sehari setelah tsunami IHSG mengalami kenaikan 11.012 point dari penutupan terakhir tanggal 24 Desember 2004, ke level 997.51. Pada tanggal 28 Desember 2004 penutupan IHSG Bursa Efek Jakarta (BEJ) membus rekor baru di level 1.003,919 atau mengalami kenaikan 6,40 poin (0,64 persen) dari perdagangan kemarin. Hari Jumat, 28 Januari 2005, tepat 100 hari Susilo Bambang Yudhoyono atau SBY menjadi Presiden Republik Indonesia. SBY bersama pasangannya Wakil Presiden Jusuf Kalla dilantik pada 20 Oktober 2004, sebagai presiden dan wakil yang merupakan pilihan langsung rakyat Indonesia. Pada awal pemerintahan baru, IHSG di BEJ pada posisi 840,791 dan pada akhir program 100 hari di 1.046,483 atau naik 205.692 poin. Hingga transaksi, Jumat, 28 Januari 2005, bertepatan dengan 100 hari pemerintahan SBY-Kalla, IHSG telah berada di level 1.046,483 yang merupakan level tertinggi IHSG pada 100 hari pemerintahan SBY. Lonjakan harga saham dan IHSG tidak lepas dari komitmen pemerintah mendorong kemajuan

pasar modal Indonesia. Pada saat pembukaan perdagangan saham di BEJ, tanggal 3 Januari 2005, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono meminta pelaku pasar modal dan Bapepam untuk bekerja lebih profesional. Pelaku pasar juga diharapkan untuk terus menjaga momentum pasar sehingga investor asing tertarik berinvestasi di BEJ. Presiden juga menegaskan bahwa pemerintah akan terus berupaya melindungi pemodal dan pelaku bisnis guna meningkatkan kepercayaan maupun rasa aman berinvestasi. Antara lain, dengan menciptakan stabilitas sosial politik, serta menjamin kepastian hukum. Berbagai terobosan pemerintah tersebut membuat investor asing makin bergairah berinvestasi di BEJ (Suara Karya, 31 Januari 2005). Bisa disimpulkan bahwa program 100 hari SBY-JK mampu mendorong peningkatan IHSG. Kepercayaan masyarakat terhadap pasangan SBY-JK menjadikan pasar saham menjadi lebih kondusif, dan menimbulkan rasa aman berinvestasi bagi para investor.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Teresa pada tahun 1997, karena penelitian yang dilakukan Teresa menunjukkan bahwa nilai tukar Rupiah terhadap US Dolar memiliki hubungan serta pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada *post crisis* atau pada masa setelah diterapkannya kurs bebas mengambang (*free floating exchange rate system*). Dapat disimpulkan bahwa kurs Rupiah sebagai salah satu faktor fundamental, ternyata dapat mempengaruhi IHSG. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh

Sugiarto pada tahun 2004, karena penelitiannya menunjukkan adanya reaksi pasar terhadap peristiwaengeboman Bali. Pasar modal bereaksi negatif terjadi pada hari kedua setelah *event date*. Namun pada waktu yang tidak terlalu lama terjadi perubahan arah pada *abnormal return* menjadi positif sebagai reaksi atas jaminan keamanan dari pemerintah dan akan dikeluarkannya Perpu Anti Terorisme. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Antonius pada tahun 2005, karena penelitian yang dilakukan oleh Antonius menunjukkan adanya reaksi pasar sebelum dimulainya seratus hari pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono. Penelitiannya juga menunjukkan bahwa pasar sektor keuangan di Indonesia dapat dikategorikan sebagai efisiensi pasar bentuk setengah kuat, karena harga dari suatu sekuritas ditentukan oleh banyak investor dan pasar cenderung cepat memberikan reaksi terhadap informasi yang dipublikasikan. Umumnya pelaku pasar menerima informasi lewat media massa cetak (koran, majalah dan lain-lain) dan elektronik (televisi, radio, internet dan lain-lain) yang harganya relatif murah. Penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Heriyanto pada tahun 2005, menunjukkan adanya perbedaan antara IHSG sebelum Pemilu 2004 dan IHSG pada saat Pemilu 2004. Sentimen positif Pemilu membangkitkan keinginan investor untuk memburu saham di bursa yang tentu saja menguatkan nilai IHSG. Hal inilah yang menyebabkan nilai IHSG saat Pemilu 2004 lebih tinggi jika dibandingkan IHSG sebelum Pemilu 2004.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan adalah:

1. IHSG 100 hari sebelum masa pemerintahan SBY, dimulai pada level 757,575, dan berakhir di level 853,393. Naik 95.818 poin. IHSG pada saat 100 hari pemerintahan SBY dimulai di level 840,791, dan berakhir pada level 1.046,483. Naik 205.692 poin. Kenaikan IHSG ini menandakan bahwa investor percaya dengan pemerintahan Presiden SBY, berarti pemerintahan Presiden SBY meningkatkan minat berinvestasi. Kepercayaan ini terbangun dari stabilitas ekonomi, politik dan keamanan yang terjaga pada periode 100 hari pemerintahan SBY.
2. IHSG 100 hari sebelum pemerintahan SBY berbeda dengan IHSG pada periode 100 hari pemerintahan SBY. Perbedaan ini disebabkan oleh rendahnya nilai IHSG sebelum 100 hari pemerintahan SBY. Rendahnya nilai IHSG ini disebabkan investor masih berhati-hati bertransaksi pada masa menjelang PEMILU tahap II. Walaupun PEMILU tahap I berjalan lancar, investor masih ragu akan kondisi politik dan keamanan. Keraguan ini dibuktikan dengan adanya bom di depan Kedubes Australia.

Menguatnya nilai IHSG dikarenakan stabilitas politik dan keamanan yang terkendali telah menunjang iklim investasi di pasar modal. Begitu juga dengan janji kemudahan dan perlindungan investasi asing di Tanah Air mampu mendorong investor asing masuk berinvestasi di bursa Jakarta. Makin banyaknya investor di pasar modal meningkatkan permintaan atas saham, maka sesuai dengan hukum permintaan, harga atas saham tersebut akan mengalami kenaikan. Akibatnya IHSG mengalami kenaikan, berarti secara umum harga-harga saham di bursa mengalami kenaikan

B. Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini menggunakan Indeks Harga Saham Gabungan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta sebagai variabel penelitian.
2. Penelitian ini menggunakan periode waktu yang pendek, yaitu 100 hari sebelum pemerintahan SBY (72 hari bursa), dan 100 hari pertama pemerintahan SBY (66 hari bursa).

C. Saran

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan terdapat beberapa saran yang diharapkan dapat dijadikan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan periode waktu yang lebih pendek, sehingga memperoleh hasil penelitian yang lebih baik dan akurat, 10 hari misalnya. Juga diharapkan untuk meneliti IHSG pada 100 hari, atau 10 hari presiden Indonesia yang lainnya.
2. Penelitian selanjutnya bisa menggunakan Indeks Harga Saham yang lain sebagai variabel penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

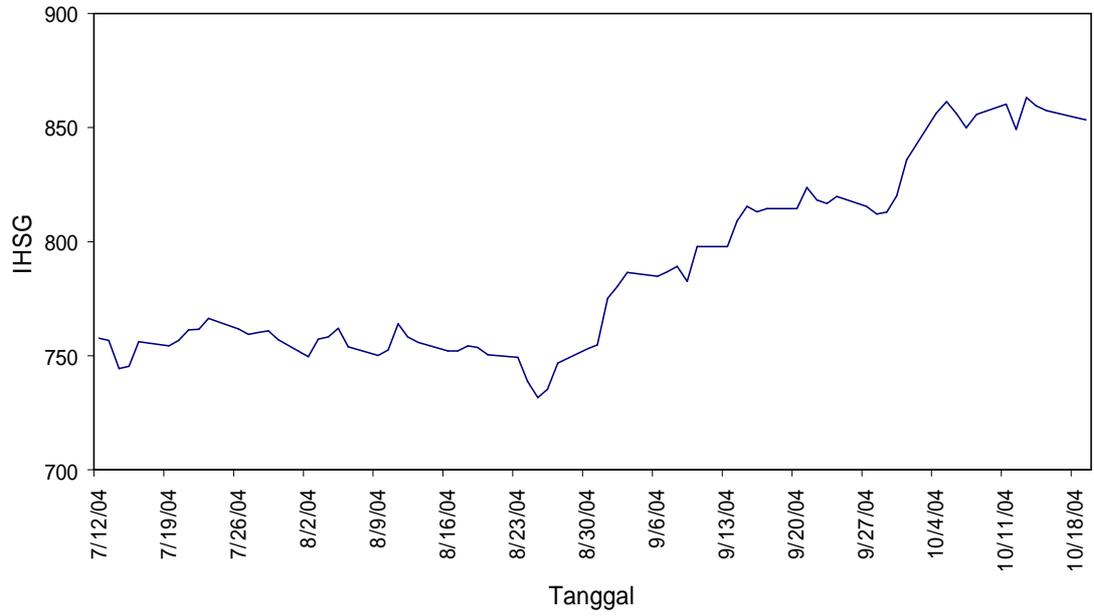
- Arifin, Ali. (2001). *Membaca Saham*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.
- Antonius, T.M. (2001). "Reaksi Pasar Terhadap Seratus Hari Pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono". *Skripsi* (tidak dipublikasikan). Yogyakarta: USD.
- Bisnis Indonesia. (2004). "IHSG, penilai yang jujur". 22 November.
- Budiarto, Arif & Murtanto.(2002). "Event Study: Telaah Metodologi dan Penerapannya Dibidang Ekonomi dan Keuangan". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 4, No. 3. Jakarta: BPFE UI.
- Budiyuwono, Nugroho.(1993). *Pengantar Statistik Ekonomi dan Perusahaan*. (Jilid 2, Edisi Revisi). Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Djarwanto, Ps dan Pangestu. (1996). *Statistik Induktif*. Yogyakarta: BPFE
- Gitosudarmo, H. Indriyo. (2002). *Manajemen Keuangan*. Buku 1, Edisi ke-4. Yogyakarta: BPFE.
- Ghozali, Imam. (2002). *Statistik Non-Parametrik-Teori dan Aplikasi Dengan Program SPSS*. Semarang: UNDIP
- Halim, Abdul. (2005). *Analisis Investasi*. Jakarta: Salemba 4
- Halim, Abdul dan Sarwoko. (1995). *Manajemen Keuangan: Dasar-dasar Pembelian Perusahaan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Halim, Abdul dan Sarwoko. (1995). "Manajemen dan Analisis Surat Berharga dan Kebutuhan Dana". *Manajemen Keuangan*. Buku 2, Edisi 1. Yogyakarta: UUP AMP YKPN.
- Heriyanto. (2001). "Perbandingan Indeks Harga Saham Gabungan Sebelum Pemilu 2004 dan Saat Pemilu 2004". *Skripsi* (tidak dipublikasikan). Yogyakarta: USD.
- Husnan, Suad. (1994). *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Edisi ke- 2. Yogyakarta: UUP AMP YKPN.
- Husnan, Suad. (2003). *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Edisi ke- 3. Yogyakarta: UUP AMP YKPN.

- Houston, Joel F. Dan Eugene F. Brigham. (2001). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Jogiyanto. (2000). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Cetakan 1, Edisi ke- 2. Yogyakarta: BPFE.
- Jogiyanto. (2003). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Cetakan 1, Edisi ke- 3. Yogyakarta: BPFE.
- Koentjoro, E.A. (1992). *Analisis Pasar Modal*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Kompas. (2004). "Sentimen Harga Minyak Masih Kendalikan Harga Saham". 15 Oktober.
- Kompas. (2004). "Kendalikan Konversi Utang Valas ke- Rupiah". 15 Desember.
- Mankiw, N. Gregory. (2004). *Pengantar Ekonomi Mikro*. Edisi ke-3. Jakarta: Salemba 4.
- Pikiran Rakyat. (2004). "Menanti Seratus Hari Pertama Presiden Baru". 29 September.
- Pikiran Rakyat. (2005). "IHSG Diperkirakan Stabil Berada di atas Level 1.000 Pasca 100 Hari Pemerintahan SBY-Kalla". 27 Januari.
- Salim, Lani. (2003). *Analisis Teknikal Dalam Perdagangan Saham*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo.
- Samsul, Dr. Moh. (2006). *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Jakarta: Erlangga.
- Santoso, Singgih. (2001). *SPSS versi 10*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Suadi, Arif. (1994). *Teori Portofolio dan Analisis Pasar modal*. Yogyakarta: BPFE.
- Suara Karya. (2005). "100 Hari Pemerintahan SBY, IHSG Dekati 1.050". 31 Januari .
- Suara Merdeka. (2004). "Rupiah Merosot, IHSG Naik Tipis". 30 Juli.
- Suara Merdeka. (2004). "Pergerakan Saham Alami Penurunan". 25 Agustus.
- Suara Merdeka. (2004). "Penguatan IHSG Terus Berlanjut". 15 September.

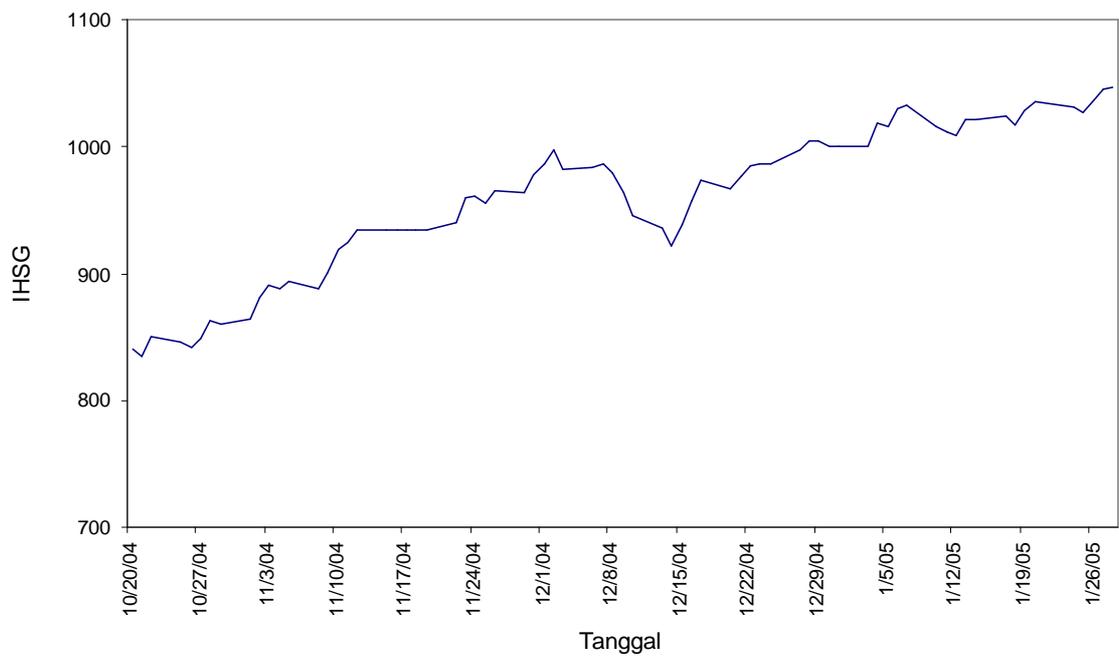
- Suara Merdeka. (2004). "Rupiah dan IHSG Tertekan Lagi". 22 Oktober.
- Suara Merdeka. (2004). "Prestasi BEJ pada Program 100 Hari Pemerintahan Baru". 31 Januari.
- Suara Merdeka. (2005). "Seratus Hari Bukan Lampu Aladin". 01 Februari.
- Sugiarto, Tedy herlambang, Rahmat Sudjana, dan Said. (2002). *Ekonomi Mikro: Sebuah Kajian Komprehensif*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Sugiarto, Yohanes Bambang. (2004). "Reaksi Pasar Modal Indonesia Terhadap Peristiwa Pengeboman Bali". *Skripsi* (tidak dipublikasikan). Yogyakarta: USD.
- Sugiyono. (1999). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV ALFABETA.
- Surabaya News. (2004). "Kenaikan Indeks Harga Saham Gabungan". 12 Januari
- Suryawijaya, Marwan Asri & Faizal Arief Setiawan.(1998). "Reaksi Pasar Modal Terhadap Peristiwa Politik Dalam Negeri (Event Study pada Peristiwa 27 Juli 1996)". *Kelola* No.18/VII. Yogyakarta: BPFU UGM.
- Tandelilin, Edwardus. (2003). *Analisis Investasi dan manajemen Portofolio*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Tempo.(2005)."Kronologis Seratus Hari SBY".31 Januari.
- Teresa, Cipriana Tita. (1997). "Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan". *Skripsi* (tidak dipublikasikan). Yogyakarta: USD.
- Utomo, Eko Priyo,dan Nugraha. (2002). *Reksa Dana: Solusi Perencanaan Investasi di Era Modern*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- <http://WWW.jsx.co.id/education.asp?cmd=menu5>
- http://www.republika.co.id/koran_detail.asp?id=241386&kat_id=389&kat_id1=&kat_id2
- http://www.republika.co.id/koran_detail.asp?id=233111&kat_id=389&kat_id1=&kat_id2
- http://WWW.Students.ukdw.ac.id/~bej/belajar_3.htm
- <http://www.Terranet.or.id/tulisandetil.php?id=1491>

LAMPIRAN

Pergerakan IHSG Sebelum 100 Hari Pemeritahan SBY



Pergerakan IHSG Pada Saat 100 Hari Pemerintahan SBY



One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

NPar Tests

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
IHSG	138	870.38631	100.842995	731.716	1,046.483

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		IHSG
N		138
Normal Parameters(a,b)	Mean	870.38631
	Std. Deviation	100.842995
Most Extreme Differences	Absolute	.117
	Positive	.117
	Negative	-.113
Kolmogorov-Smirnov Z		1.374
Asymp. Sig. (2-tailed)		.046

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

Mann-Whitney Test

NPar Tests

Ranks

	Keterangan	N	Mean Rank	Sum of Ranks
IHSG	Sebelum 100 Hari	72	37.53	2702.00
	Saat 100 Hari	66	104.38	6889.00
	Total	138		

Test Statistics(a)

	IHSG
Mann-Whitney U	74.000
Wilcoxon W	2702.000
Z	-9.812
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Grouping Variable: Keterangan 100 Hari Sebelum dan 100 Hari Pada Saat SBY

DATA IHSG 100 HARI SEBELUM PEMERINTAHAN PRESIDEN

SUSILO BAMBANG YUDHOYONO:

Tanggal	IHSG 100 HARI SEBELUM PEMERINTAHAN PRESIDEN SUSILO BAMBANG YUDHOYONO			
	Juli 2004	Agustus 2004	September 2004	Oktober 2004
1			775.096	835.905
2		749.459	780.271	
3		757.296	786.491	
4		758.304		856.449
5		762.011		861.318
6		753.932	784.787	856.06
7			786.687	849.826
8			789.135	855.719
9		750.04	782.65	
10		752.443	797.775	
11		763.947		860.144
12	757.575	758.179		849.193
13	756.582	755.92	797.775	863.171
14	744.316		809.016	859.664
15	745.34		815.486	857.593
16	756.095	751.95	813.064	
17		751.95	814.626	
18		754.254		854.387
19	754.274	753.689		853.393
20	756.667	750.473	814.626	
21	761.239		823.858	
22	761.518		818.23	
23	766.368	749.371	816.762	
24		738.866	819.821	
25		731.716		
26	761.804	735.254		
27	759.279	746.76	815.582	
28	760.2		812.127	
29	760.973		812.892	
30	756.983	753.025	820.134	
31		754.704		
Jumlah Hari Bursa	15 Hari	22 Hari	22 Hari	13 Hari

Sumber: BEJ Universitas Gajah Mada

**DATA IHSG PADA SAAT 100 HARI PERTAMA PEMERINTAHAN
PRESIDEN SUSILO BAMBANG YUDHOYONO:**

Tanggal	IHSG PADA SAAT 100 HARI PERTAMA PEMERINTAHAN PRESIDEN SUSILO BAMBANG YUDHOYONO			
	Oktober 2004	November 2004	Desember 2004	Januari 2005
1		863.589	986.199	
2		881.396	997.698	
3		890.365	981.407	1000.877
4		888.336		1018.543
5		893.639		1015.431
6			983.198	1029.886
7			986.41	1032.525
8		888.738	979.22	
9		901.381	963.797	
10		918.713	945.23	1015.478
11		925.185		1011.673
12		934.03		1008.578
13			935.784	1021.67
14			922.073	1021.34
15			939.151	
16			957.166	
17			973.355	1024.885
18				1017.726
19				1027.81
20	840.791		966.813	1035.748
21	834.169		976.319	
22	850.774	939.991	985.182	
23		959.019	986.506	
24		961.324	986.506	1030.717
25	846.635	955.681		1026.893
26	841.353	965.216		1037.509
27	849.184		997.518	1044.988
28	862.119		1003.919	1046.483
29	860.487	964.086	1004.43	
30		977.767	1000.233	
31				
Jumlah Hari Bursa	8 Hari	17 Hari	22 Hari	19 Hari

Sumber: BEJ Universitas Gajah Mada

Ikhtisar Statistik IHSG Tahun 2005

INDIKATOR UTAMA BEJ						
Perubahan						
	2005	2005-2004	2004	2003	2002	2001
IHSG						
Tertinggi	1,192.20	18.69%	1,004.43	693.033	551.607	470.229
Terendah	994.77	48.81%	668.477	379.351	337.475	342.858
Awal Tahun	1,000.88	42.07%	704.498	409.125	383.458	410.205
Akhir Tahun	1,162.64	16.24%	1,000.23	691.895	424.945	392.036
PERDAGANGAN SAHAM						
Volume (miliar saham)	401.87	-2.40%	411.77	234.03	171.21	148.38
Nilai (triliun Rupiah)	406.01	64.37%	247.01	125.44	120.76	97.52
Jumlah Transaksi (ribuan kali)	4,011.92	7.73%	3,723.95	2,953.20	3,092.21	3,621.58
Volume Rata-rata Harian (juta saham)	1,653.78	-3.21%	1,708.58	967.07	698.81	603.18
Nilai Rata-rata Harian (miliar Rupiah)	1,670.81	63.02%	1,024.93	518.34	492.91 3	96.43
Transaksi Rata-rata Harian (ribuan kali)	16.51	6.85%	15.45	12.2	12.62	14.72
Hari Bursa	243	0.83%	241	242	245	246
Kapitalisasi Pasar (triliun Rupiah)	801.25	17.84%	679.95	460.37	268.42	239.26
Jumlah Saham Tercatat (miliar saham)	712.99	8.61%	656.45	829.36	939.54	885.24
EMITEN				..		
Jumlah Emiten	336	1.51%	331	333	331	316
Jumlah Emiten Baru	8	-33.33%	12	6	22	31
Emiten Delisting	3	-78.57%	14	4	7	2
SUMBER PENINGKATAN DANA (triliun Rupiah)						
IPO	3.55	65.54%	2.14	9.5	1.16	1.28
HMETD	5.89	50.71%	3.91	4.49	7.31	4.12
Waran	0.23	-20.73%	0.29	0.06	0.11	0.02
Obligasi Konversi	-	N/A				
Total	9.66	52.49%	6.34	14.06	8.58	5.42
KOMPOSISI NILAI TRANSAKSI						
Transaksi oleh Pemodal Lokal	59.40%	0.78%	59.00%	71.90%	92.00%	89.20%
Transaksi oleh Pemodal Asing	40.60%	-1.11%	41.00%	28.10%	8.00%	10.80%